

W. 2208



UNIVERSITAS HASANUDDIN
DIPUNTAJARI DARI SISKAMERNYA



UNIVERSITAS HASANUDDIN MAKASSAR	
Tgl. Pengantar	26-9-2000
Aspek	Haliah
Tempat	2 BCP
Status	-
No. Dokumen	200426626
No. Kertas	

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat ujian
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra
pada Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin

OLEH
ANDI EPPE D.
93 07 302

MAKASSAR

2000

EKSISTENSI RESIMEN MAHASISWA WOLTER MONGISIDI
DITINJAU DARI SEGI HISTORISNYA



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat ujian
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra
pada Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin

OLEH
ANDI EPPE D.
93 07 302

MAKASSAR

2000



UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA

HALAMAN PENGESAHAN

Sesuai dengan surat penugasan Dekan fakultas sastra Universitas Hasanuddin, Nomor : 6287/J04.10.1/Kp.27/1999 tanggal 27 Desember 1999, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini untuk diajukan kepada tim penguji.

Makassar,

Maret 2000

Konsultan I

Drs. Suriadi Mappangara, M.Hum.

Konsultan II

Drs. Abd. Latif, M.Hum.

Disetujui untuk diteruskan

Kepada Panitia Ujian Skripsi

Dekan

u.b. Ketua Jurusan Sejarah Indonesia

Drs. Suriadi Mappangara, M.Hum.

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA
JURUSAN SEJARAH

HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

Pada hari ini, Sabtu tanggal 14 Maret 2000. Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul **EKSISTENSI RESIMEN MAHASISWA WOLTER MONGISIDI DITINJAU DARI SEGI HISTORISNYA**, yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Fakultas Sastra Jurusan Sejarah Universitas Hasanuddin.

Makassar, 14 Maret 2000

Panitia Ujian Skripsi :

- | | |
|---|--------------|
| 1. Prof. Dra. Ny. Marrang Paranoan, M.S | Ketua |
| 2. Dra. Margreit Lappia, M.A. | Sekretaris |
| 3. DR. Edward L. Poelinggomang, M.A | Penguji I |
| 4. Dra. Daud Limbugau, S.U. | Penguji II |
| 5. Drs. Suriadi Mappangara, M.Hum | Konsultan I |
| 6. Drs. Abd. Latif, M.Hum | Konsultan II |



The image shows six handwritten signatures, each written over a horizontal dotted line. The signatures are in black ink and vary in style, representing the members of the thesis evaluation committee.

ABSTRAK

ANDI EPPE D, Eksistensi Resimen Mahasiswa Wolter Mongisidi Ditinjau Dari Segi Historisnya (dibimbing oleh Drs. Suriadi Mappangara, M.Hum sebagai Konsultan I dan Dra. Abd Latif, M.Hum sebagai Konsultan II).

Penelitian ini dilakukan di Propinsi Sulawesi Selatan, dengan mengambil data pada : Kodam VII Wirabuana, Mawil Hansip Tk. I Propinsi Sulawesi Selatan, Skomenwa Wolter Mongisidi dan Menwa Satuan 701 Unhas, disamping itu pula melalui sejumlah informan sebagai pelaku sejarah (alumni Walawa dan Diksar Menwa).

Metode Penelitian yang digunakan (1) Metode Penelitian Kepustakaan (librari Research) dan (2) Metode Wawancara (interview). Data yang dikumpulkan dianalisis dan disajikan secara deskriptif.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa latar belakang sejarah lahirnya Menwa Wolter Mongisidi berawal dari lahirnya Wajib Latih Mahasiswa (Walawa), hal ini berdasarkan data sekunder dan dari hasil wawancara dengan sejumlah pelaku sejarah (alumni Walawa dan Menwa) dapat disimpulkan bahwa terbentuknya Menwa Wolter Mongisidi yakni pada tanggal 19 Januari 1962 berdasarkan SK. Pangdam XIV Hasanuddin Brigjen M. Yusuf Nomor : SK/128/I/XIV/1962.

Latar belakang penelitian ini disebabkan karena sejarah terbentuknya Menwa Wolter mongisidi memiliki makna tersendiri dimana sejauh pengamatan penulis belum terdapat kajian khusus mengenai masalah tersebut. disamping itu penulis sebagai seorang anggota Menwa merasa bertanggung jawab moral untuk meneliti guna membahas lebih jauh Eksistensi Menwa Wolter Mongisidi. Adapun tujuan penelitian ini diarahkan untuk memberikan gambaran tentang peranan dan kedudukan Menwa Wolter Mongisidi.

Peranan dan Kedudukan Menwa yakni peranan dan kedudukannya diluar kampus sebagai Ratih (fungsi Tibun, Linra, Kunra dan Wanra) dan peranan dan kedudukannya didalam kampus yakni UKM sebagai penyaluran minat dan bakat mahasiswa dalam bela negara.

Eksistensi Resimen Mahasiswa Wolter Mongisidi dari awal terbentuknya hingga sekarang mengalami penurunan nilai (degradasi) untuk itu perlu diadakan peninjauan SKB tahun 1994 dengan mengadakan sejumlah perubahan yakni dari segi pakaian seragam, kurikulum pendidikan serta misi dan visi kedepan Menwa dengan mengedepankan nilai-nilai intelektualitas dengan mengurangi hal-hal yang bernuansa militeristik, sehingga Eksistensinya dapat diterima dikalangan mahasiswa secara umum di lingkungan perguruan tinggi.

Perlu disadari bahwa baik secara kelembagaan maupun individu anggota Menwa adalah merupakan mahasiswa sebagaimana mahasiswa pada umumnya yang merupakan bagian integral dari civitas akademika dari perguruan tinggi dengan demikian reorientasi dengan melakukan introspeksi organisasi adalah hal yang sangat penting agar keberadaan Menwa tidak menjadi stagnasi. Jika hal tersebut dilaksanakan maka kedepan Menwa Wolter Mongisidi Satuan 701 Unhas akan semakin jaya.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena dengan taufik dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi ini merupakan upaya penulis dalam memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Jurusan Sejarah Indonesia, Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan mengingat keterbatasan pengetahuan penulis. Sehubungan dengan itu penulis senantiasa membuka diri untuk menerima koreksi dan kritik yang konstruktif dari berbagai pihak sebagai usaha penyempurnaan skripsi ini.

Selama penulisan skripsi ini penulis mendapatkan berbagai bantuan, dorongan semangat, dan bimbingan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang tulus terkhusus kepada ayahanda **Daeng Ritanggua, BA.(Alm)** dan Ibunda **St. Rabiah** serta seluruh keluarga yang dengan cinta, kasih sayang, kesabaran serta pengorbanannya telah mengasuh, membimbing, mendidik dan senantiasa berdoa demi tercapainya cita-cita Ananda.

Selanjutnya penulis menghaturkan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada :

1. Bapak **Prof. Dr. Ir. Radi A. Gany** selaku Rektor Universitas Hasanuddin.
2. Bapak **Drs. Mustafa Makka, M.S.** selaku Dekan Fakultas Sastra Unhas.
3. Bapak **Drs. Suriadi Mappangara, M.Hum.** selaku Ketua Jurusan Sejarah Indonesia Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.



- 3 Bapak Drs. Suriadi Mappangara, M.Hum. selaku Konsultan I dan Bapak Drs. Abd. Latif, M.Hum. sebagai Konsultan II.
- 4 Bapak dan Ibu Dosen serta pegawai akademik Fakultas Sastra Unhas.
- 5 Bapak Drs. Amran Razak, M.Sc. selaku Alumni dan pembina Resimen Mahasiswa Universitas Hasanuddin.
- 6 Bapak Letkol. Inf. Moch. Slamet dan Staf Aster Kodam VII Wirabuana.
- 7 Bapak Kolonel (Pur) Sitepu, Drs. Anwar Komuna dan Staf Mawil Hansip Tingkat I Propinsi Sulawesi Selatan.
- 8 Bapak Ir. H. M. Syarifuddin Saguni dan Bapak Drs. Bahaking Rama M.S. selaku alumni Resimen Mahasiswa.
- 9 Danmenwa, Wadanmenwa, Kasmenwa dan Staf Skumenwa Wolter Mongisidi.
- 10 Saudara-saudaraku se-corps "*Buret Ungu*" Senior dan Alumni Menwa Unhas khususnya kepada sesama wajib prabakti angkatan XXII terutama kepada Andi Suriangka, S.H. dan Arsia, Spt. dan Adikku Dahlia "*kebbong*" serta seluruh personil yang saya cintai dan saya banggakan.
- 11 Rekan seperjuangan (Muh. Idrus, S.Sos.), dan teman se-jurusan sejarah (Syamsir dan Alkaf)..

Semoga karya ini dapat menjadi sumbangan pemikiran untuk kemajuan ilmu pengetahuan terkhusus kepada Menwa Wolter Mongisidi dimasa yang akan datang.

Makassar, Februari 2000.

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI.....	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Alasan Memilih Judul	1
1.2. Masalah dan Batasan Masalah	5
1.3. Metodologi	8
1.4. Tinjauan Pustaka	12
BAB II GAMBARAN UMUM RESIMEN MAHASISWA	
2.1. Dasar Hukum Terbentuknya Menwa Sebagai Ratih	25
2.2. Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan dan Penggunaan Menwa....	28
2.3. Struktur dan Fungsi Organisasi	30
BAB III LATAR BELAKANG LAHIRNYA RESIMEN MAHASISWA WOLTER MONGISIDI DITINJAU DARI SEGI HISTORISNYA	
3.1. Awal terbentuknya Menwa	40
3.2. Periode Tahun 1975 -- 1978	44
3.3. Periode Tahun 1978 -- 1994	47
3.4. Periode Tahun 1994 -- sekarang	50

BAB IV	PERANAN DAN KEDUDUKAN RESIMEN MAHASISWA WOLTER MONGISIDI	
4.1.	Peranan dan Kedudukan Menwa Wolter Mongisidi Di Dalam Kampus	59
4.2.	Peranan dan Kedudukan Menwa Wolter Mongisidi Di Luar Kampus	72
BAB V	PENUTUP	
5.1.	Kesimpulan.....	80
5.2.	Saran	81

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR INFORMAN

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Alasan Memilih Judul

Sejarah adalah merupakan gambaran tentang peristiwa masa lampau dalam manusia, disusun secara ilmiah meliputi urutan waktu, diberi penafsiran dan analisis kritis sehingga mudah dipahami, meskipun masa lampau umat manusia tidak dapat ditampilkan kembali, tetapi kejadian-kejadian pernah terjadi dapat direkonstruksi.

Dalam buku *Sosialisme Indonesia*, H. Roeslan Abd. Gani menyatakan bahwa :

“Sejarah ialah salah satu cabang ilmu yang meneliti dan menyelidiki secara sistematis keseluruhan hubungan masyarakat serta kemanusiaan di masa lampau, beserta segala kejadian-kejadian yang dimaksud untuk kemudian menilai secara kritis hasil penelitian tersebut untuk akhirnya dijadikan perbendaharaan pedoman bagi penilai dan penentuan keadaan sekarang dan arah program masa depan”.¹⁾

Oleh karena itu sejarah adalah kejadian-kejadian yang terjadi pada masa lampau atau masa kini yang merupakan hasil rekayasa manusia. Sejarah tersebut memerlukan pengkajian secara mendalam dan sistematis dengan menggunakan teori pendekatan sejarah.

Sejarah perjuangan Bangsa Indonesia dalam merebut kemerdekaan dari tangan penjajah, dan perjuangan rakyat dalam mempertahankan tetap tegaknya Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 (UUD '45) telah menunjukkan bahwa kaum pemuda, pelajar dan mahasiswa selalu menjadi penggerak dan pelopor dalam perjuangan kemerdekaan. Fakta-fakta sejarah telah membuktikan keikutsertaan potensi pemuda dalam rangka sejarah perjuangan

¹⁾ R. Abd. Gani, *Sejarah Umum Sosialisme Indonesia*, (Jakarta : 1992), hal. 12.

kemerdekaan, yang dilandasi dengan semangat rela berkorban dan cinta tanah air seperti yang tertuang dalam Pembukaan UUD '45 alinea pertama, yang berbunyi :

“Bahwa sesungguhnya kemerdekaan itu adalah hak segala bangsa, oleh sebab itu maka penjajahan di atas dunia harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan prikeantasan dan prikeadilan”.²⁾

Bangsa Indonesia dalam membela serta mempertahankan dan menegakkan kemerdekaan bangsa dan kedaulatan negara, senantiasa mendasarkan pada semangat perjuangan seluruh rakyat yang didorong oleh rasa senasib dan sepenanggungan serta sikap rela berkorban demi bangsa dan tanah air.

Sejak awal perjuangan Kemerdekaan Republik Indonesia, pada setiap pertemuan tokoh-tokoh pejuang, pemuda dan pelajar mengumandangkan falsafah bahwa :

“Indonesia adalah tanah leluhur, tanah pusaka dari nenek moyang. Tanah ini kita akan wariskan kepada anak cucu dalam keadaan utuh dan lestari, oleh karena itu kita bangkit membela dan mempertahankan kehormatan bangsa dan tanah air dari segala bentuk romrongan dengan pengorbanan harta, jiwa dan raga”.³⁾

Peranan dan kepeloporan pemuda dapat kita lihat antara lain sejak berdirinya Budi Utomo tahun 1908 dan sebagian besar pendukungnya adalah para pemuda, pelajar dan mahasiswa. Demikian pula pada saat dicetuskannya Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928, bahkan pada masa revolusi fisik pun dalam rangka merebut kemerdekaan. Hal tersebut termuat dalam kutipan di bawah ini :

“Para Pemuda, Pelajar dan Mahasiswa dengan rela meninggalkan bangku sekolahnya untuk mengangkat senjata, yang kemudian dikenal dengan nama Tentara Pelajar (TP), Corps Mahasiswa (CM), Tentara Republik Indonesia Pelajar (TRIP), dan Tentara Gabungan Pelajar dan Mahasiswa (TGM)”.⁴⁾

²⁾ Bp.7 Pusat, Buku Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila, (Cetakan ke 1, Jakarta ; 1980), hal.1.

³⁾ Sibali, B.M, Perlawanan Rakyat Sulawesi Selatan Terhadap Gerakan Militer Belanda, (Sulawesi Selatan ; Yayasan Bina Budaya :1982), hal. 80.

⁴⁾ Dirjen Presmanvet Dephankam, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 1962, (Jakarta ; 1993), hal.64.

Jiwa dan semangat cinta tanah air serta sikap kepeloporan yang melandasi perjuangan serta pengabdian pemuda dan mahasiswa kepada bangsa dan negara. Fakta-fakta sejarah telah menunjukkan bahwa mahasiswa Indonesia merupakan potensi nasional yang tidak pernah absen berada di garis depan dalam berbagai bidang perjuangan kehidupan masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu dalam rangka perwujudan pelaksanaan hak dan kewajiban seluruh rakyat dalam usaha pembelaan negara, potensi mahasiswa perlu pengelolaan secara khusus.

Sebagai generasi penerus harapan bangsa mahasiswa Indonesia merupakan pelanjut tongkat estafet kepemimpinan bangsa dituntut untuk memiliki jiwa patriotisme dan pengabdian yang tinggi. Salah satu perwujudan hal tersebut adalah melalui keikutsertaan mahasiswa dalam bela negara.

Perwujudan pelaksanaan hak dan kewajiban warga negara Indonesia dalam usaha pembelaan negara diatur dalam UUD '45 Pasal-30 dan Undang-Undang Nomor 20 tahun 1982 Pasal 17 dan 18 tentang Pembelaan Negara dan Pokok-Pokok Pertahanan Keamanan Republik Indonesia.

Mengingat peran dan fungsi mahasiswa dalam upaya bela negara sejak perjuangan kemerdekaan RI, maka pada tanggal 13 Juni 1959 dibentuk Wajib Latih Mahasiswa (WALAWA) yang merupakan cikal bakal lahirnya Resimen Mahasiswa (MENWA). Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa keberadaan Menwa memiliki makna historis yang menarik untuk dikaji. Karena sejauh pengamatan penulis belum terdapat kajian khusus mengenai masalah tersebut, olehnya itu penulis sebagai seorang anggota Menwa merasa bertanggung jawab moral untuk meneliti guna membahas lebih jauh tentang Eksistensi Menwa Wolter Mongisidi, sehingga dapat



menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya yang akan membahas masalah yang sama serta sebagai bahan referensi bagi pembaca yang tertarik mendalami masalah Menwa.

Tujuan penelitian ini diarahkan untuk memberikan gambaran tentang peranan dan kedudukan Menwa dalam kapasitasnya sebagai Rakyat Terlatih (RATIH) dalam upaya bela negara serta peranan dan kedudukannya di dalam kampus sebagai Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM). Tujuan tersebut meliputi 2 (dua) tujuan utama yaitu tujuan teoritis dan tujuan praktis.

a. Tujuan Teoritis

Bertolak dari rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka secara teoritis penelitian ini bertujuan untuk :

1. Memberikan gambaran kepada pembaca tentang landasan teoritis yang melatarbelakangi lahirnya Menwa Indonesia pada umumnya dan Menwa Molter Mongisidi pada khususnya sebagai komponen Ratih dalam upaya bela negara.
2. Memberikan pemahaman tentang alasan yang mendasari keluarnya SKB Tiga Menteri Tahun 1975, Tahun 1978 dan Tahun 1994.
3. Memberikan pemahaman tentang peran dan kedudukan Menwa di dalam dan di luar kampus, sesuai dengan ketentuan SKB Tiga Menteri.

b. Tujuan Praktis

Secara praktis, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menambah khasanah keilmuan di bidang sastra pada umumnya dan bidang kajian ilmu sejarah pada khususnya, tentang peranan dan kedudukan Menwa Wolter Mongisidi.

2. Memberikan sumbangan pemikiran tentang peranan dan kedudukan Menwa sebagai komponen Ratih dan sebagai bagian integral perguruan tinggi.
3. Sebagai tambahan referensi dalam mengkaji karya sastra selanjutnya, khususnya penelitian yang berkaitan dengan organisasi kepemudaan/ kemahasiswaan yang bergerak dalam bela negara.

Adapun manfaat penelitian ini adalah diharapkan dapat menambah pengetahuan kepada pembaca terutama kepada penulis sebagai seorang anggota Menwa tentang peranan dan kedudukan Menwa Indonesia pada umumnya dan Menwa Wolter Mongisidi pada khususnya, dan untuk dijadikan bahan referensi mengenai sejarah lahirnya Menwa Wolter Mongisidi serta sebagai bahan masukan kepada pihak pembina Menwa. Selain itu, untuk dijadikan bahan masukan bagi pihak terkait lainnya untuk pembinaan Menwa Wolter Mongisidi.

1.2. Masalah dan Batasan Masalah

Eksistensi Menwa Wolter Mongisidi adalah suatu rentetan sejarah yang menarik untuk dikaji lebih mendalam. Dengan membaca dan menyimak referensi yang ada muncul masalah-masalah yang membutuhkan pembahasan lebih lanjut. Masalah-masalah tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Jauh sebelum Menwa itu lahir, telah terbentuk organisasi-organisasi pelajar dan mahasiswa yang turut berpartisipasi dalam rangka perjuangan kemerdekaan RI. Hal apakah yang melatarbelakangi sehingga dibentuk lagi organisasi Menwa yang pada dasarnya berasal dari unsur yang sama dengan organisasi yang ada sebelumnya.
2. Pada awalnya Menwa itu lahir berdasarkan Keputusan Menko Hankam/ Kasad Jendral A.H Nasution tanggal 13 Juni 1964. Namun kemudian diubah dengan Surat

Keputusan Bersama (SKB) Tiga Menteri, yakni Menteri Pertahanan dan Keamanan (Menhankam), Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) serta Menteri Dalam Negeri (Mendagri). Apa yang menjadi dasar diadakannya perubahan terhadap keputusan tersebut.

3. Sesuai dengan SKB Tiga Menteri itu, telah diatur kedudukan dan peranan Menwa di dalam dan di luar kampus. Sejauhmana penerapan peraturan tersebut dalam pelaksanaannya serta bagaimana pembinaan ketiga departemen yang terkait dengan pembinaan Menwa.
4. Karena Menwa sebagai Ratih, maka secara otomatis harus dibina oleh Departemen Hankam (TNI) sebagai salah satu wujud pelaksanaan SKB. Demikian pula Menwa itu tidak terlepas dari eksistensinya sebagai mahasiswa yang merupakan bagian integral dari perguruan tinggi. Bagaimana penyesuaian peran dan kedudukan Menwa yang dilatih secara militerisme serta peran dan kedudukannya sebagai institusi akademis.
5. Sejak awal keberadaan Menwa sebagai Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) telah menimbulkan pro dan kontra di antara civitas akademik yang banyak menimbulkan konflik fisik dan psikologis terhadap sikap dan perilaku Menwa yang bersebelahan dengan pandangan lazimnya mahasiswa. Faktor apa yang menyebabkan timbulnya pro dan kontra tersebut.
6. Seiring dengan perkembangan Menwa, berkaitan dengan SKB Tiga Menteri yang mengatur tentang petunjuk pelaksanaan Menwa mengalami beberapa kali perubahan yang dimulai dengan Tahun 1975, kemudian diadakan peninjauan kembali pada

Tahun 1978 dan terakhir pada Tahun 1994. Perubahan tersebut dilatarbelakangi oleh berbagai alasan yang berbeda.

7. Meskipun Menwa diatur oleh SKB Tiga Menteri, namun dalam pelaksanaan pembinaannya terjadi tumpang tindih antara ketiga departemen yang terkait. Apa yang menjadi penyebab terjadinya hal tersebut.

Untuk lebih mengarahkan dan mencapai sasaran dalam penelitian, maka diperlukan adanya pembatasan terhadap permasalahan yang akan dikaji. Dengan demikian penelitian nantinya tidak menyimpang jauh dari pokok permasalahan, di samping itu juga untuk mempermudah penulis dalam membahas pokok permasalahan yang ada. Dalam penelitian ini, hal yang menjadi fokus pembahasan adalah Eksistensi Menwa Wolter Mongisidi ditinjau dari segi historisnya (periode Tahun 1975-Sekarang). Adapun pembatasan tersebut penulis lakukan dengan alasan bahwa Menwa itu baru ditetapkan secara yuridis pada tahun 1975 berdasarkan SKB Tiga Menteri.

Sebagai landasan khusus peran serta Menwa dalam bela negara diatur dalam SKB Tiga Menteri Tahun 1975, Tahun 1978 dan Tahun 1994 dan secara umum dijelaskan dalam UU No. 20 Tahun 1982. Khusus kedudukannya sebagai UKM dalam kampus diatur sesuai dengan SK Mendikbud Nomor 522/Dikti/1979, yang kemudian diubah dengan SK Mendikbud Nomor 155/U/1998 tentang Pedoman Umum Organisasi Kemahasiswaan di Perguruan Tinggi.

Selanjutnya penulis mengambil bahan perbandingan yakni Menwa Satuan 701 Universitas Hasanuddin sebagai bagian Menwa Wolter Mongisidi. Menwa Unhas merupakan Satuan Menwa pertama yang lahir di Sulawesi Selatan, di samping itu

penulis adalah salah seorang anggota Menwa Satuan 701 Unhas sehingga keberadaannya lebih dipahami.

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan, maka dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian yang nantinya akan dibahas dan dijabarkan. Adapun rumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Apakah yang melatar belakangi lahirnya Resimen Mahasiswa Wolter Mongisidi ditinjau dari segi historisnya ?
2. Bagaimana peran dan kedudukan Menwa Wolter Mongisidi diluar dan didalam kampus sebagai Ratih dalam upaya bela negara ?

1.3. Metodologi

Sejarah adalah rekonstruksi yang imajinatif dari masa lampau umat manusia yang berdasarkan sumber yang diperoleh dengan menempuh proses intelektual kritis berdasarkan metode-metode tertentu. Rekonstruksi tersebut berisikan totalitas dari fakta-fakta sejarah dengan tidak mengaburkan masa lampau. Hal ini tentunya tidak akan mungkin tercapai, karena pada hakekatnya masa lampau tidak mungkin diketahui sepenuhnya dalam alam pikiran manusia. Masalah tersebut disebabkan karena seringnya didapatkan sumber-sumber sejarah yang tumpang tindih. Sementara pada sisi lain, penulis sejarah atau pembuat fakta aspek yang tidak dapat terhindar dari sifat-sifat subyektifitasnya karena dipengaruhi oleh alam pikiran dan jiwa jamannya.

Sudah jelas bahwa sejarah adalah merupakan hasil gambaran peristiwa yang telah terjadi, gambaran ini tentu tidak persis sama dengan kejadiannya, tetapi merupakan peristiwa yang benar-benar terjadi. Kejadian itu dapat diungkapkan kembali melalui

prosedur-prosedur yang dapat dipertanggung jawabkan atau dengan kata lain mempunyai metode-metode penulisan.⁵⁾

Metodologi sejarah dalam penulisan sejarah, memegang peranan yang sangat penting. Metode ini merupakan suatu proses untuk mengkajidan menguji kebenaran suatu sumber-sumber yang didapatkan. Selain itu untuk menganalisa secara kritis dokume-dokumen atau informasi-informasi yang ada.

Dalam penulisan sejarah dibutuhkan suatu landasan teoritis yang dapat dijadikan pedoman agar penulisan menuju pada bentuk yang diinginkan. Mengingat penulis mengangkat permasalahan tentang Resimen Mahasiswa, maka landasan utamanya mengacu pada SKB Menhankam, Mendikbud dan Mendagri.

Prosedur penulisan sejarah adalah cara kerja pembuat sejarah untuk menganalisa dokumen-dokumen yang ada sebagai bukti yang dapat dipercaya. Pada dasarnya cara kerja sejarawan bertumpu pada 4 (empat) kegiatan pokok yaitu :

1. Mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang berhubungan dengan masalah yang sedang dibahas.
2. Menyimpulkan bahan-bahan yang outentik.
3. Mengumpulkan kesaksian yang outentik.
4. Menyusun kesaksian tersebut dalam bentuk karya ilmiah.⁶⁾

Dalam penulisan ini dilakukan kegiatan heuristik, meliputi penelitian yang dilakukan untuk mencari dan menemukan data atau keterangan-keterangan dalam dokumen-dokumen tertulis serta melalui wawancara (interview). Hal ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang lebih utuh dari peristiwa sejarah yang hanya dapat

⁵⁾ Kuntowijoyo, Metodologi Sejarah, (Yogyakarta ; PT. Tiara Wacana : 1994), hal. 9.

⁶⁾ Hugiono dan Poerwantara, Pengantar Ilmu Sejarah, (Jakarta ; Ranika Cipta : 1967), hal. 25.

dilacak dengan menggunakan bahan-bahan dokumen. Semakin banyak dokumen yang diperoleh, semakin mudah pula dalam menyajikan dan menggambarkan menjadi suatu gejala historis yang mendekati peristiwa yang sesungguhnya.⁷⁾

Sebagai sumber-sumber yang digunakan dalam penulisan ini yakni buku-buku, hasil seminar, makalah. Sedangkan wawancara (interview) dilakukan untuk mendapatkan informasi secara lisan yang dapat melengkapi data-data yang ada. Sejarah dapat diketahui melalui suatu penyelidikan kritis terhadap sumber-sumber yang ada.⁸⁾

Langkah-langkah penelitian menurut Nugroho Susanto, yaitu :

1. Heuristik yaitu langkah-langkah yang ditempuh untuk mencari dan menyimpulkan sumber-sumber sejarah.
Heuristika adalah usaha untuk mengumpulkan jejak-jejak sejarah melalui :
 - a. Penelitian lapangan (wawancara)
 - b. Penelitian Kepustakaan (mengkaji buku-buku dan sumber lain).
2. Penelitian lapangan (menyelidiki jejak-jejak)
3. Penafsiran (interpretasi), yaitu melalui kritik dengan menyeleksi fakta-fakta yang ada.
4. Penyajian (historiografi), yaitu penyajian secara obyektif dengan membuat urutan-urutan peristiwa (kronologis), sebab akibat (kualitas dan kemampuan imajinatif).⁹⁾

Tuntutan disiplin ilmu sejarah bagi studi tentang masa lampau memuat usaha penulisan, maka penulis melakukan tahapan-tahapan kerja sebagai berikut :

- a. Tahap pertama, berusaha mengumpulkan sumber-sumber keterangan berupa dokumen, buku-buku, makalah dan karya tulis lainnya.
- b. Tahap kedua, dengan mengadakan wawancara (interview) dengan orang-orang yang merupakan pelaku sejarah/yang mengetahui proses sejarah tersebut.

⁷⁾ Sartono Kartodirjo, Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia, (Jakarta ; Gramedia : 1962), hal. 96.

⁸⁾ Lois Gottschalk, Mengerti Sejarah, diterjemahkan oleh Susanto, (Jakarta ; Universitas Indonesia Press : 1983), hal. 32.

⁹⁾ Nugroho Susanto, Mengerti Sejarah, (Jakarta ; 1971), hal. 17.

- c. Tahap ketiga, mengadakan metode komparasi dengan melakukan penyatuan antara sumber tertulis dan sumber lisan.

Sebagai langkah awal di dalam proses penyelesaian skripsi ini adalah didahului dengan adanya suatu penelitian yang dilaksanakan dimana sumber data yang berhubungan dengan pokok pembahasan masalah. Lokasi penelitian untuk penyusunan skripsi ini adalah Propinsi Sulawesi Selatan yang merupakan lokasi Menwa Wolter Mongisidi.

Data yang berhasil dikumpulkan dari penelitian dapat digolongkan dalam 2 (dua) jenis data, sebagai berikut :

- a. Data Primer, yaitu data yang diperoleh melalui hasil wawancara dari sumber yang berkaitan dengan skripsi ini.
- b. Data Sekunder, yaitu data mengenai hasil yang diperoleh dari literature-literatur yang relevan dengan obyek penelitian.

Sebagai tindak lanjut dalam rangka memperoleh data yang diharapkan, maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

- a. Metode Penelitian Kepustakaan (*Library Research*), yaitu menelaah buku-buku, dokumen-dokumen yang berhubungan dengan judul skripsi ini.
- b. Metode Wawancara (*interview*), yaitu penulis mengadakan wawancara secara langsung dengan pihak yang berkompeten dengan obyek penelitian ini.

Setelah semua data terkumpul baik data primer maupun data sekunder, maka data tersebut diolah dan dianalisis secara kualitatif untuk melihat permasalahan kemudian disajikan secara deskriptif.

Untuk mencapai sasaran yang diinginkan, maka perlu diadakan susunan pembahasan yang akan diuraikan dalam bab per bab, yaitu :

Bab Pertama, merupakan bab pendahuluan yang di dalamnya akan diuraikan mengenai alasan memilih judul, masalah dan batasan masalah serta metodologi.

Bab Kedua, memuat Gambaran Umum Menwa yang terdiri dari dasar hukum terbentuknya Menwa sebagai Ratih, Juklakbin Menwa, Struktur dan Fungsi Organisasi.

Bab Ketiga, akan dikemukakan mengenai latar belakang lahirnya Menwa Wolter Mongisidi yang memuat awal lahirnya Menwa, Periode Tahun 1975-1978, Periode Tahun 1978-1994, dan Periode Tahun 1994-sekarang.

Bab Keempat adalah bab yang menguraikan Peranan dan Kedudukan Menwa Wolter Mongisidi yang terdiri atas peranan dan kedudukan Menwa di dalam dan di luar kampus.

Pada Bab Kelima, menggambarkan suatu kesimpulan dan saran.

1.4. Tinjauan Pustaka

a. Pengertian Eksistensi

Poerwadarminta memberikan pengertian bahwa "eksistensi berarti adanya, keberadaan"¹⁰⁾. Sedangkan kata Eksistensi menurut John M. Echol dkk, Eksistensi bermakna kata benda yang berarti adanya. Existence sama dengan "To be aware of its a" yang berarti sadar akan adanya.

Selanjutnya pengertian eksistensi menurut Louis O. Kattsoff adalah :

"Eksistensi secara harfiahnya dapat diartikan sebagai keberadaan sesuatu. Eksistensi merupakan keberadaan tertentu yang lebih khusus kepada

¹⁰⁾ Poerwadarminta, W. J. S, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta ; Balai Pustaka : 1989), hal. 221.

sesuatu dalam arti bahwa apapun juga yang bereksistensi tentu nyata ada, tetapi tidak sebaliknya. Suatu hal dikatakan bereksistensi jika hal itu bersifat publik. Bersifat publik artinya obyek itu sendiri harus dialami banyak orang yang melakukan pengamatan".¹¹⁾

Berdasarkan pendapat diatas, maka penulis menarik kesimpulan bahwa pengertian dasar eksistensi adalah keberadaan/tetap menjaga kejayaan.

b. Pengertian Mahasiswa

Pengertian Mahasiswa tertuang dalam Peraturan Pemerintah (PP Nomor 30 Tahun 1990) tentang Pendidikan Tinggi yang dijelaskan sebagai berikut :

"Mahasiswa adalah merupakan peserta didik yang terdaftar dan belajar pada perguruan tinggi tertentu".¹²⁾

Sebagai peserta didik yang terdaftar dan belajar pada perguruan tinggi tertentu perlu adanya pembinaan dalam rangka mencapai keberhasilan tujuan pendidikan tinggi yang bertumpu pada pencapaian sasaran dan tujuan pendidikan nasional serta pada akhirnya akan membentuk mahasiswa Indonesia seutuhnya. Karena hal ini mahasiswa mempunyai potensi dasar dalam berbagai dimensi yang bertumpu pada dirinya antara lain meliputi :

- a. Mahasiswa sebagai peserta didik yang dipilih melalui seleksi mempunyai potensi sebagai pemikir, tenaga ahli dan tenaga proporsional serta sekaligus sebagai penopang pembangunan masyarakat, bangsa dan negara.
- b. Mahasiswa sebagai bagian dari generasi muda dan sebagai insanusia dewasa pada umumnya sering dijadikan panutan, tumpuan dan harapan para pelajar, pemuda dan masyarakat disekitarnya.
- c. Mahasiswa sebagai bagian dari civitas akademika memiliki kebebasan akademik yang memberi peluang untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi melalui penguasaan metode dan berbagai teori yang telah teruji kebenarannya, di samping mengembangkan wawasan keilmuan.

¹¹⁾ Louis O. Kattsoff, terjemahan Soejono Soemargono, Pengantar Filsafat, (Yogyakarta : Tiara Wacana : 1989), hal. 51.

¹²⁾ Ditjen Dikti Depdikbud, Pola Pengembangan Kemahasiswaan. (Jakarta : 1997), hal. 4.

- d. Mahasiswa sebagai insan pembangunan bangsa memiliki intelektualitas dan motivasi yang tinggi untuk mengabdikan pada bangsa dan negaranya.
- e. Mahasiswa yang bertatus senior, dapat memberikan bimbingan kepada mahasiswa yang junior".¹³⁾

c. Pengertian Resimen Mahasiswa

Sebelum membahas pengertian Resimen Mahasiswa, terlebih dahulu akan dibahas pengertian resimen itu sendiri. Kata resimen merupakan istilah yang dipakai dalam ketentaraan, yang berarti pasukan tentara yang jumlah anggotanya besar dan dipimpin oleh seorang perwira menengah. Istilah ini pula digunakan oleh resimen mahasiswa, karena yang menganugerahkan nama Menwa pertama kalinya adalah Bapak Jenderal A.H. Nasution yang saat itu menjabat sebagai Menko/Hankam RI dan disamping itu mengingat Menwa dibina langsung oleh Hankam.

Selanjutnya pengertian Menwa terdapat dalam penjelasan umum Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Resimen Mahasiswa (Jukiakbin Menwa) Tahun 1978 point b dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan Resimen Mahasiswa adalah :

"Wadah dalam rangka pemenuhan hak dan kewajiban mahasiswa dalam usaha pembelaan negara yang bermamfaat dalam strategi pertahanan dan keamanan Nasional pada umumnya , dalam rangka peningkatan ketahanan nasional".¹⁴⁾

Selanjutnya dalam point c dijelaskan :

"Resimen Mahasiswa adalah paartisisipasi mahasiswa dalam keamanan nasional yang bermamfaat dan menunjang peran dan fungsi sdmahasiswa dalam mewujudkan Darma baktinya dalam pengabdian masyarakat, baik dalam kuliah kerja nyata maupun partisipasi dalam kegiatan pembangunan".¹⁵⁾

¹³⁾ Ibid, hal. 9-10.

¹⁴⁾ Ditjen Persmanvet, Petunjuk Pembinaan Menwa (Jakarta, 1978), Hal. 14.

¹⁵⁾ Ibid, hal. 15.

Dalam ketentuan umum SKB Tiga Menteri tahun 1994 Pasal 1 butir 2 disebutkan bahwa Resimen Mahasiswa adalah :

- a. Sebagai salah satu komponen Ratih adalah wadah yang merupakan sarana pengembangan diri mahasiswa ke arah perluasan wawasan dan peningkatan keikutsertaan dalam upaya bela negara yang disusun, diorganisasikan, dan dibentuk secara kewilayahan pada setiap Propinsi Daerah Tingkat I, dan sebagai Satuan Resimen Mahasiswa (Sat Menwa) di perguruan tinggi.
- b. Sebagai perorangan, yang merupakan anggota Menwa yang telah mengikuti Pendidikan Dasar (Diksar) Menwa.
- c. Sebagai Satuan yang merupakan kesatuan Resimen Mahasiswa yang ada di perguruan tinggi yang anggotanya terdiri dari mahasiswa yang telah mengikuti Diksar Menwa¹⁶⁾.

Pengertian Menwa juga tercantum dalam PP No. 30 Tahun 1990 yang berbunyi sebagai berikut :

“Resimen Mahasiswa adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar diperguruan tinggi tertentu yang telah selesai mengikuti Diksar Menwa, sehingga mempunyai keterampilan dalam hal bela negara yang mampu melaksanakan fungsi : Ketertiban Umum (Tibum), Perlindungan Rakyat (Linra), Keamanan Rakyat (Kamra) serta Perlawanan Rakyat (Wanra) yang disusun, diorganisasikan, dan dibentuk secara kewilayahan pada setiap Propinsi Daerah Tingkat I dan sebagai Satuan Menwa serta UKM khusus diperguruan tinggi”.¹⁷⁾

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan Menwa adalah sekelompok mahasiswa yang telah mendapatkan pendidikan semi kemiliteran serta mempunyai tugas pokok yang sama dengan mahasiswa lain, ditambah dengan tugas dan tanggung jawab dalam membina ketertiban dalam kampus khususnya, dan masyarakat pada umumnya.

¹⁶⁾ Ibid, 1994, hal. 16.

¹⁷⁾ Ditjen Dikti Depdikbud, Op. Cit, hal. 4.



d. *Pengertian Rakyat Terlatih*

Ratih sebagai komponen dasar kekuatan Pertahanan Keamanan Negara (HANKAMNEG) yang sifatnya sukarela, merupakan panggilan dan pengarahan warga negara dalam rangka upaya bela negara. Upaya bela negara yang dimaksud adalah kegiatan yang dilakukan oleh setiap warga negara sebagai penunaian hak dan kewajiban dalam rangka penyelenggaraan Hankamneg.

Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 1962 tentang Pertahanan Negara Republik Indonesia (materi penjelasan dalam tambahan Lembaran Negara Nomor 646) pada Pasal 2 disebutkan sebagai berikut :

“Hak dan kewajiban warga negara untuk turut serta dalam pertahanan negara dapat dilakukan dalam bentuk :

- a. Rakyat terlatih untuk menjalankan perlawanan.
- b. Angkatan perang yang terdiri dari mereka yang masuknya berdasarkan perjanjian sukarela, dan mereka yang masuknya berdasarkan wajib militer”.¹⁸⁾

Perlawanan rakyat terlatih sebagai salah satu komponen kekuatan pertahanan negara memerlukan kepastian ketentuan perundang-undangan. Selanjutnya dalam UU Nomor 14 Tahun 1962 tersebut Pasal 2 disebutkan tentang pengarahan rakyat untuk pertahanan negara dan peraturan yang menyusun sebelum terbit UU Nomor 20 Tahun 1982 telah mewujudkan keikutsertaan rakyat dalam usaha bela negara. Dalam pasal 2 undang-undang ini menyebutkan sebagai berikut :

“Panggilan dan pengarahan warga negara dalam rangka mobilisasi umum termasuk dalam pasal 1 bertujuan untuk mengikutsertakan rakyat dalam pertahanan negara dengan jalan :

¹⁸⁾ Ditjen Persmanvet, Op. Cit, hal. 41.

1. Mempersiapkan perlawanan rakyat yang teratur dan terlatih membantu kesatuan- kesatuan ABRI dalam melakukan pertempuran-pertempuran dan melaksanakan tugas-tugas lain dalam rangka pertahanan sipil.
2. Memberikan latihan-latihan kepada mereka mengenai hal-hal yang bersangkutan dengan tugas dan kewajiban persiapan tersebut".¹⁹⁾

Ratih menurut UU Nomor 20 Tahun 1982 tentang Ketentuan Pokok Hankamneg RI Pasal 1 ayat (7) mempunyai arti sebagai berikut :

"Rakyat terlatih adalah komponen dasar kekuatan pertahanan keamanan yang mampu melaksanakan fungsi ketertiban umum, perlindungan masyarakat dan perlawanan rakyat dalam rangka penyelenggaraan pertahanan negara".²⁰⁾

Sedangkan dalam penjelasan Pasal 9 huruf a berbunyi :

"Sebagai ikhtisar untuk mempersenjatai masyarakat secara sukarela dengan keterampilan bela negara dilaksanakan pendidikan rakyat terlatih atau bertugas dalam wajib bakti yang disusun dalam satuan rakyat terlatih".²¹⁾

Selanjutnya pada Pasal 20 ayat (1) menyebutkan :

"Rakyat terlatih merupakan salah satu bentuk keikutsertaan warga negara dalam upaya bela negara secara wajib yang menunjukkan sifat kesemestaan dan keserbagunaannya dalam penyelenggaraan Pertahanan Negara".²²⁾

Jadi Ratih adalah sebagian warga negara yang telah selesai dilatih sehingga memiliki keterampilan fisik bela negara yang mampu melakukan fungsi tibun, linmas, kamra serta wanra yang disusun dalam satuan-satuan dasar Hankamneg. Ratih sebagai komponen dasar Hankamneg merupakan sumber kekuatan bangsa dan menjadi kekuatan dasar upaya Hankamneg. Ratih disusun secara kewilayahan dan terorganisir pada setiap Propinsi Daerah Tingkat I.

¹⁹⁾ Ibid, hal. 44.

²⁰⁾ Ditjen Persmanvet, Op. Cit, hal. 40.

²¹⁾ Ibid, hal. 45.

²²⁾ Ibid, hal. 92.

c. *Pertahanan Keamanan Negara (HANKAMNEG)*

Pertahanan Keamanan Negara merupakan salah satu upaya menjamin tetap tegaknya Negara Kesatuan Republik Indonesia serta kelangsungan hidup bangsa Indonesia dan kelangsungan Pembangunan Nasional guna mencapai Tujuan Nasional. Oleh karena itu setiap Warga Negara Indonesia perlu memiliki pengetahuan mengenai Hankam, dengan alasan antara lain menumbuhkembangkan kesadaran setiap warga negara akan kewajibannya ikut serta dalam upaya pembelaan negara dalam rangka peningkatan ketahanan nasional.

Hal tersebut diatas adalah sebagai salah satu fungsi pemerintahan negara yang mencakup upaya dalam bidang pertahanan yang ditujukan terhadap segala ancaman dari luar maupun dari dalam negeri dengan melibatkan segenap komponen pertahanan keamanan negara.

Hankamnog yang merupakan bagian integral ketahanan nasional mempunyai kedudukan :

1. Sebagai hak dan kewajiban warga negara, sesuai dengan pasal 30 ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945 yang menyatakan bahwa tiap-tiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pembelaan negara.
2. Sebagai fungsi pemerintahan RI. Sebagaimana dicantumkan dalam pasal 1 UU No. 20 Tahun 1982 bahwa Hankamnog merupakan salah satu fungsi pemerintahan, sehingga Hankamnog menjadi tugas dan tanggung jawab setiap warga negara secara menyeluruh.
3. Sebagai salah satu Gatra Ketahanan Nasional. Dalam konsepsi ketahanan nasional yang telah dikembangkan sampai saat ini Hankamnog terpadu dalam segenap aspek kehidupan bangsa dan negara dimana pengaturan dan penyelenggaraannya selalu mempertimbangkan keamanan dan kesejahteraan secara seimbang dan serasi".²³⁾

²³⁾ Ditjen Persmanvet, *Bahan Ajaran Pendidikan Pendahuluan Bela Negara*. (Jakarta, 1996), hal.

Sumber pemahaman konsepsi Hankamneg yang digunakan dalam pembahasan ini adalah kebijaksanaan penyelenggaraan Hankamneg yang telah dituangkan dalam UU No. 20 Tahun 1982.

Berdasarkan undang-undang tersebut, fungsi Hankamneg antara lain :

- "a. Memelihara dan meningkatkan ketahanan nasional dengan menanamkan serta memupuk kecintaan pada tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara Indonesia. Menghayati dan mengamalkan Pancasila dan UUD '45, sehingga memiliki sikap mental yang mengakui hak dan kewajiban serta tanggung jawab sebagai warga negara yang rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara.
- b. Membangun, memelihara dan mengembangkan secara terpadu dan terarah segenap komponen kekuatan Hankamneg dengan seluruh rakyat Indonesia.
- c. Mewujudkan seluruh kepulauan Nusantara serta secara hukum sebagai suatu kesatuan Hankamneg dalam rangka mewujudkan Wawasan Nusantara".²⁴⁾

Upaya mempertahankan keamanan negara terdiri dari upaya pertahanan dan upaya keamanan, yang meliputi :

- "a. Upaya Pertahanan dengan membangun serta membina daya dan kekuatan tangkal negara dan bangsa yang mampu meniadakan setiap ancaman dari dalam negeri dalam bentuk dan wujud apapun.
- b. Upaya keamanan dengan memperkuat daya dan kekuatan tangkal negara dengan bangsa yang mampu meniadakan setiap ancaman dari luar negeri dalam bentuk dan wujud apapun".²⁵⁾

Upaya pertahanan dan upaya keamanan tersebut diwujudkan dalam Sistem Pertahanan dan Keamanan Rakyat Semesta dengan mendayagunakan sumber daya nasional dan prasarana nasional secara menyeluruh dan terpadu serta terarah, adil dan merata yang diselenggarakan oleh pemerintah dan dipersiapkan sedini mungkin.

²⁴⁾ Lemhanas, Kewiraan. (Cetakan I, Karya Kita, Bandung, 1992), hal. 157.

²⁵⁾ Ibid, hal. 4.



f. Asas-Asas dan Prinsip-Prinsip Menwa

Asas dan prinsip Menwa terdapat dalam Juklakbin Menwa. Adapun asas Menwa adalah sebagai berikut :

- a. *Asas Tujuan Tingkah Laku Manusiawi*, yakni bahwa setiap manusia harus memiliki kesadaran penuh akan tujuan dari pada usaha pendidikan yang sedang diikuti. Pengembangan sikap mental yang dididik adalah sasaran utama dalam pendidikan.
- b. *Asas Motivasi*, bahwa dalam setiap pendidikan harus ditetapkan dan ditumbuhkan motivasi yang dapat membangkitkan hasrat dan minat yang akan menjadi pendorong dalam usaha untuk mencapai hasil pendidikan yang maksimal.
- c. *Asus Pembentukan Kepribadian*, yaitu bahwa kepribadian merupakan totalitas sistem psikofisik, oleh karenanya pembinaan kepribadian seseorang tidak dapat dipisahkan atau diselenggarakan secara terpisah-pisah. Pembinaan atas dasar konsepsi diatas adalah sebagai berikut :
 - 1) Diberikan dasar-dasar moral serta moril sebagai landasan pembentukan mental/watak.
 - 2) Watak, intelek dan jasmani dikembangkan menjadi kepribadian.
 - 3) Kepribadian diarahkan dan dikembangkan untuk mempersiapkan anggota Menwa sebagai penerus perjuangan bangsa, peyelenggara pembangunan nasional terutama sebagai ~~asset~~ nasional dalam bela negara.

d. *Asas Paripurna*, yakni meliputi :

- 1) Pembentukan kepribadian Menwa harus mengutamakan keprajuritan Indonesia yang pada hakekatnya adalah perjuangan bangsa dan pembangunan nasional sekaligus secara terpadu.
 - 2) Pelaksanaan operasi pendidikan harus menanamkan jiwa kejujuran, kepemimpinan dan keterampilan.
- e. *Asas Perkembangan Individu yang Selaras*, bahwa pendidikan sebagai usaha untuk memajukan pertumbuhan kepribadian, intelek dan jasmani harus mencerminkan keselarasan pertumbuhan hakiki kemanusiaan terhadap lingkungan hidupnya.
- f. *Asas Alih Ajar*, yang berarti bahwa :
- 1) Alih ajar meliputi suatu kemahiran yang diperoleh dalam proses belajar
 - 2) Oleh karena pendidikan dan latihan tidak mungkin memberikan latihan atau lingkungan khusus dari setiap situasi yang mungkin timbul kelak dalam masyarakat, maka pelaksanaan pendidikan dan latihan Menwa memerlukan proses alih ajar sebagaimana yang dimaksudkan dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi, dan
 - 3) Faktor yang mempengaruhi proses alih ajar antara lain :
 - a. Kemampuan dasar individu atau daya pikir
 - b. Sifat mata pelajaran
 - c. Sikap dan usaha individu.
- g. *Asas Nilai Kegunaan*, bahwa nilai pendidikan bukan terletak pada mutu kemampuan dan penguasaan teori-teori yang dihasilkan saja, melainkan nilai

utamanya terletak pada kegunaannya dalam melaksanakan tugas di kemudian hari.

- h. *Asas Organisasi pada Masa Depan*, yang berarti bahwa Pendidikan dan Latihan harus dapat mengatasi masalah-masalah yang timbul akibat kemajuan pembangunan dan perkembangan organisasi di masa depan.
- i. *Asas Kemantapan*, bahwa Pendidikan dan Latihan harus diarahkan untuk mencapai kemantapan dalam keselarasan antara pikiran dan batin sehingga menghasilkan kepercayaan pada diri sendiri.
- j. *Asas pembelaan negara*, yaitu percaya akan kekuatan sendiri dan tidak mengenal menyerah, beserta sifat kerakyatan, kesemestaan dan kewilayahan yang melandasi pendidikan pembentukan dan latihan pengembangan kemampuan anggota/kader Menwa.

Sedangkan prinsip-prinsip Menwa antara lain sebagai berikut :

- a. Pendidikan pembentukan anggota dan kader Menwa merupakan usaha pembentukan serta pengembangan keprajuritan awal, kepemimpinan maupun kemampuan yang diperlukan dan kemanfaatan dalam pelaksanaan tugas di bidang pembelaan negara serta pembangunan nasional, baik di lingkungan perguruan tinggi maupun di lingkungan masyarakat. Pendidikan pembentukan anggota dan kader Menwa merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Sistem Pendidikan Hankamnas maupun sistem pendidikan perguruan tinggi.
- b. Pada sasaran pendidikan dan latihan Menwa adalah untuk memenuhi kebutuhan organisasi sesuai dengan tugas dan fungsi Menwa sebagai komponen bela negara serta pengamalan Tri Dharma Perguruan Tinggi dalam

rangka mewujudkan ketahanan nasional berdasarkan pada PANCA DHARMA
SATYA RESIMEN MAHASISWA.

- c. Falsafah pendidikan Menwa adalah membentuk, mengembangkan, meningkatkan secara simultan dan selaras kepribadian, kecerdasan (intelektual) dan jasmani agar tetap terpelihara sebagai satu kesatuan yang bulat.

BAB II

GAMBARAN UMUM RESIMEN MAHASISWA

Menwa merupakan resimen pendidikan sesuai dengan asas Tri Dharma Perguruan Tinggi, untuk melahirkan insan sarjana yang berakhlak, berwatak dan penuh dedikasi sesuai dengan watak seorang patriot, yang mewarisi semangat perjuangan dan pengabdian tanpa pamrih dari generasi Tentara Pelajar (TP), Corps Mahasiswa (CM) dari angkatan 45. Sebagai peserta didik yang terdaftar dan belajar pada perguruan tinggi, maka Menwa merupakan sarana pengembangan mahasiswa kearah perluasan wawasan dan peningkatan keikutsertaan dalam bela negara yang disusun dalam organisasi, dan dibentuk dalam kewilayaan pada setiap Propinsi Daerah Tingkat I dan sebagai Satuan Menwa di perguruan tinggi.

Sebagai bagian dari Ratih, Menwa harus memiliki Pendidikan Pengetahuan Bela Negara (PPBN) sebelum melaksanakan fungsinya. Adapun pengertian bela negara sesuai dengan penjelasan UU No. 20 Tahun 1982 Bab I Pasal 1 butir (2) Ketentuan Umum disebutkan :

“Bela negara adalah tekad, sikap dan tindakan warga negara yang teratur, menyeluruh, terpadu, dan berlanjut yang dilandasi dengan kecintaan pada tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara Indonesia serta keyakinan akan kesaktian Pancasila sebagai ideologi negara dan kerelaan untuk berkorban guna meniadakan setiap ancaman baik dari luar negeri maupun dari dalam negeri yang membahayakan kemerdekaan dan kedaulatan negara, kesatuan dan persatuan bangsa, keutuhan wilayah dan yurisdiksi nasional, serta nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945”.¹⁾

¹⁾ Ditjen Permantet Dephankam, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 1982, (Jakarta ; 1993), hal.

Sedang pengertian upaya bela negara terdapat pada Pasal 1 butir (3) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 1982 sebagai berikut :

“Upaya bela negara adalah kegiatan yang dilakukan oleh setiap warga negara Indonesia sebagai penunaian hak dan kewajiban dalam rangka penyelenggaraan pertahanan keamanan negara”²⁾

Berkaitan dengan hak dan kewajiban warga negara dalam rangka usaha pembelaan negara tertuang dalam Pasal 30 Undang-Undang Dasar Tahun 1945 tentang pembelaan negara. Adapun pemenuhan hak dan kewajiban bela negara dijelaskan lebih lanjut dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 1982 Pasal 17 disebutkan bahwa :

- “(1) Hak dan Kewajiban Warga Negara yang diwujudkan dengan keikutsertaan dalam upaya bela negara tidak dapat dihindarkan, kecuali menurut ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan dengan undang-undang.
(2) Upaya bela negara merupakan kehormatan yang dilakukan oleh setiap warga negara secara adil dan merata”³⁾

Selanjutnya Pasal 18 disebutkan :

“Hak dan Kewajiban Warga Negara yang diwujudkan dengan keikutsertaan dalam upaya bela negara diselenggarakan melalui :

- a. Pendidikan Pendahuluan bela negara sebagai bagian tidak terpisah dalam sistem pendidikan nasional;
- b. Keanggotaan Ratih secara wajib;
- c. Keanggotaan Angkatan Bersenjata Republik Indonesia secara sukarela atau secara wajib;
- d. Keanggotaan cadangan Tentara Nasional Indonesia secara sukarela atau secara wajib;
- e. Keanggotaan perlindungan masyarakat secara sukarela.”⁴⁾

2.1. Dasar Hukum Terbentuknya Menwa Sebagai Ratih

Pengalaman sejarah perjuangan bangsa Indonesia di bidang Hankam sejak tahun 1945 telah memberikan pelajaran yang sangat berharga serta nilai-nilai kejuangan yang

²⁾ Ibid, hal. 40.

³⁾ Ibid, hal. 45.

⁴⁾ Ibid, hal. 45.

penting untuk dihimpun dan disusun dalam konsepsi Hankam yang tangguh dan ampuh, yang berdasarkan falsafah dan ideologi bangsa Indonesia yakni Pancasila dan Undang-Undang dasar 1945.

Secara umum hak dan kewajiban warga negara dalam pembelaan negara diatur dalam UUD '45 Pasal 30 yang berbunyi :

- “(1) Tiap-tiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pembelaan negara.
 (2) Syarat-syarat pembelaan negara diatur dalam undang-undang”.⁵⁾

Berdasarkan penjelasan undang-undang tersebut diatas, mengandung makna bahwa merupakan hak dan kewajiban bagi setiap warga negara untuk melaksanakan pembelaan negara. Dalam penunaian hak dan kewajiban tersebut diatur dalam undang-undang.

Salah satu upaya penyelenggaraan Hankamneg adalah pembentukan Ratih. Pembentukan rakyat terlatih tersebut diatur dalam Undang-Undang Pokok Hankamneg yakni UU. No. 20 Tahun 1982. Sebagai upaya mempersiapkan potensi warga negara Indonesia untuk turut serta dalam upaya bela negara maka diseluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia dibentuk satuan-satuan Ratih.

Ketentuan-ketentuan Ratih dapat dilihat pada UU.No.20 Tahun 1982 Pasal 20 yang berbunyi :

- “1. Ratih merupakan salah satu bentuk keikutsertaan warga negara secara wajib yang menunjukkan sifat kesemestaan dan keserbagunaan dalam penyelenggaraan Hankamneg.
 2. Warga negara diikutsertakan secara bergilir dan berkala guna menunaikan wajib bakti dan wajib prabakti.
 3. Warga negara yang telah menunaikan wajib prabakti disusun dalam kesatuan rakyat terlatih :

⁵⁾ Dirjen Persmanvet Dephankam, Bahan Ajaran Pendidikan Pendahuluan Bela Negara, (Jakarta ; 1993), hal. 8.



- a. Berhak tetap dibidang pengabdian atau pekerjaannya dan melakukan peranan sebagai anggota Ratih.
 - b. Berhak setelah memperoleh persetujuan dari pihak yang berwenang meninggalkan bidang pengabdian atau pekerjaannya untuk secara sukarela memilih bidang pengabdian kepada negara sebagai anggota angkatan bersenjata.
 - c. Berhak tetap didalam bidang pengabdian atau pekerjaan untuk secara sukarela memilih sebagai anggota cadangan tenyara nasional.
4. Ratih dibina menurut lingkungan pendidikan, lingkungan pemukiman dan lingkungan pekerjaan.
 5. Pelaksanaan ketentuan-ketentuan pasal ini diatur lebih lanjut dalam undang-undang. Sebagaimana telah disebutkan bahwa Ratih dibentuk menurut satuan-satuan dan dibina menurut lingkungan pendidikan, pemukiman dan pekerjaan".⁶⁾

Sebagai realisasi penjelasan UU No. 20 Tahun 1982, maka keikutserasiswa dalam bela negara dibentuk kedalam satuan-satuan di Perguruan Tinggi.

Resimen Mahasiswa sebagai bagian dari Ratih dalam bela negara diatur dalam suatu ketentuan tersendiri yaitu Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Pertahanan dan Keamanan, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dan Menteri Dalam Negeri Nomor : Kep/39/Xi/1995, Nomor 0246 a/U/1975, dan Nomor 247/ Tahun 1975, tentang Pembinaan organisasi Menwa dalam rangka mengikutsertakan rakyat dalam bela negara. SKB Tiga Menteri tersebut diadakan perubahan pada tahun 1987 yakni dengan keluarnya SKB Tiga Menteri yang sama Nomor : Kep/02/I/1978, Nomor : 05 a /U/1978, dan Nomor : 17/A Tahun 1978, tentang Petunjuk dan Pembinaan Menwa yang harus disesuaikan dengan kebutuhan dan tuntutan perkembangan pendidikan. Kemudian pada tahun 1994 diadakan peninjauan kembali SKB Tiga Menteri yakni dengan keluarnya SKB Tiga Menteri Nomor : KEP/11/XII/1994, Nomor 0342/U/1994, dan Nomor 149/ Tahun 1994 tanggal 28 Desember 1994, tentang Pembinaan dan Penggunaan Menwa

⁶⁾ Dirjen PERSMANVET, Op. Cit, hal. 46.

dalam bela negara. SKB Tiga Menteri tahun 1994 inilah yang masih berlaku hingga sekarang.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dasar hukum terbentuknya Menwa adalah :

- a. Secara umum, yakni sebagai penjabaran UUD 1945 Pasal 30.
- b. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 1982 tentang Pokok-Pokok Hankamneg.
- c. Surat Keputusan Bersama (SKB) tiga Menteri (Menhankam, Mendikbud, dan Mendagri).

SKB Tiga Menteri yang merupakan dasar hukum pembinaan dan penggunaan Menwa, selanjutnya dijabarkan lebih teknis dalam Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan dan Penggunaan Menwa (Juklak Bin Menwa).

2.2. Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan dan Penggunaan Menwa (Juklak Bin Menwa).

Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan dan Penggunaan Menwa (Juklak Bin Menwa) adalah suatu aturan/petunjuk teknis yang menuat :

- a. Juklak Pendidikan dan pelatihan Menwa.
- b. Juklak pemakaian seragam, dhuaja, dan tunggul Menwa, dan
- c. Peraturan disiplin Menwa.

Juklak Bin Menwa ini dimaksudkan untuk mengatur secara teknis operasional Menwa, yang mengacu pada SKB Tiga Menteri (Menhankam, Mendikbud dan Mendagri), tentang pembinaan dan penggunaan Menwa dalam bela negara.

Sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya, Resimen Mahasiswa diarahkan dan digunakan untuk mencapai tujuan nasional dengan menunjang program pemerintah di

bidang pembangunan, Hankamnas, dan bidang pendidikan. Menwa sebagai Ratih yang merupakan komponen Hankam, diarahkan dan digunakan dalam peran-peran yang sesuai dengan tugas-tugas dan fungsinya serta kebutuhan operasi-operasi yang sedang dilaksanakan. Tugas dan fungsi tersebut sesuai dengan Juklak Bin Menwa yakni :

- a. Membantu operasi-operasi ABRI dalam melaksanakan operasi-operasi pertahanan keamanan dalam negeri yang didasarkan pada kebutuhan macam dan bentuk operasinya yang dilakukan dalam rangka pola umum operasi KAMDAGRI.
- b. Turut serta dalam kegiatan-kegiatan pembangunan nasional dengan sasaran membantu kegiatan tugas-tugas pengamanan, pencegahan dan mengatasi hambatan-hambatan yang secara langsung dapat mempengaruhi terselenggaranya pembangunan dengan perwujudan Tri Dharma Bhakti Perguruan Tinggi".⁷⁾

Oleh karena Menwa lahir berdasarkan SKB Tiga Menteri, maka prosedur penggunaannya pun dikendalikan oleh 3 (tiga) departemen yakni Dephankam, Depdiknas, dan Depdagri. Adapun prosedur penggunaannya sebagai berikut :

- 1. Menwa dalam kapasitasnya sebagai Ratih untuk melaksanakan fungsi Wanra digunakan oleh Pangdam atau Danrem setelah berkoordinasi dengan pimpinan Perguruan Tinggi. Fungsi Wanra adalah untuk menghadapi atau menaggulagi dan menghancurkan musuh yang hendak menduduki dan menguasai wilayah atau sebagian wilayah RI.
- 2. Menwa dalam kapasitasnya sebagai Ratih untuk melaksanakan tugas Kamra, digunakan oleh kepolisian setelah mendapat persetujuan dari Pangdam/Danrem.
- 3. Menwa dalam kapasitasnya sebagai Ratih untuk melaksanakan fungsi Tibum dan Linra oleh Gubernur Kepala Daerah Tingkat I setelah mendapat persetujuan dari Pangdam/Danrem atau pimpinan Perguruan Tinggi. Fungsi ini memelihara ketertiban masyarakat.
- 4. Resimen Mahasiswa dapat digunakan oleh Gubernur Kepala Daerah Tingkat I untuk melaksanakan kegiatan Linmas dalam membantu dan menaggulangi atau memperkecil malapetaka yang ditimbulkan oleh bencana alam atau bencana lainnya, setelah mendapat persetujuan dari Pangdam/Danrem atau pimpinan Perguruan Tinggi.
- 5. Penggunaan Resimen Mahasiswa dalam hubungannya dengan kegiatan Perguruan Tinggi yakni :

⁷⁾ Lemhanas, *Kewiraan Untuk Mahasiswa*. (Jakarta : 1992), hal. 250.

- a. Penggunaan Menwa hanya atas perintah pimpinan Perguruan Tinggi yang bersangkutan.
- b. Pimpinan Perguruan Tinggi dapat menggunakan Satuan Menwa untuk melaksanakan fungsi Linmas baik didalam maupun diluar kampus untuk kepentingan pengabdian kepada masyarakat".⁸⁾

2.3. Struktur dan Fungsi Organisasi

Struktur organisasi Menwa terbagi menjadi 2 (dua) bagian yakni :

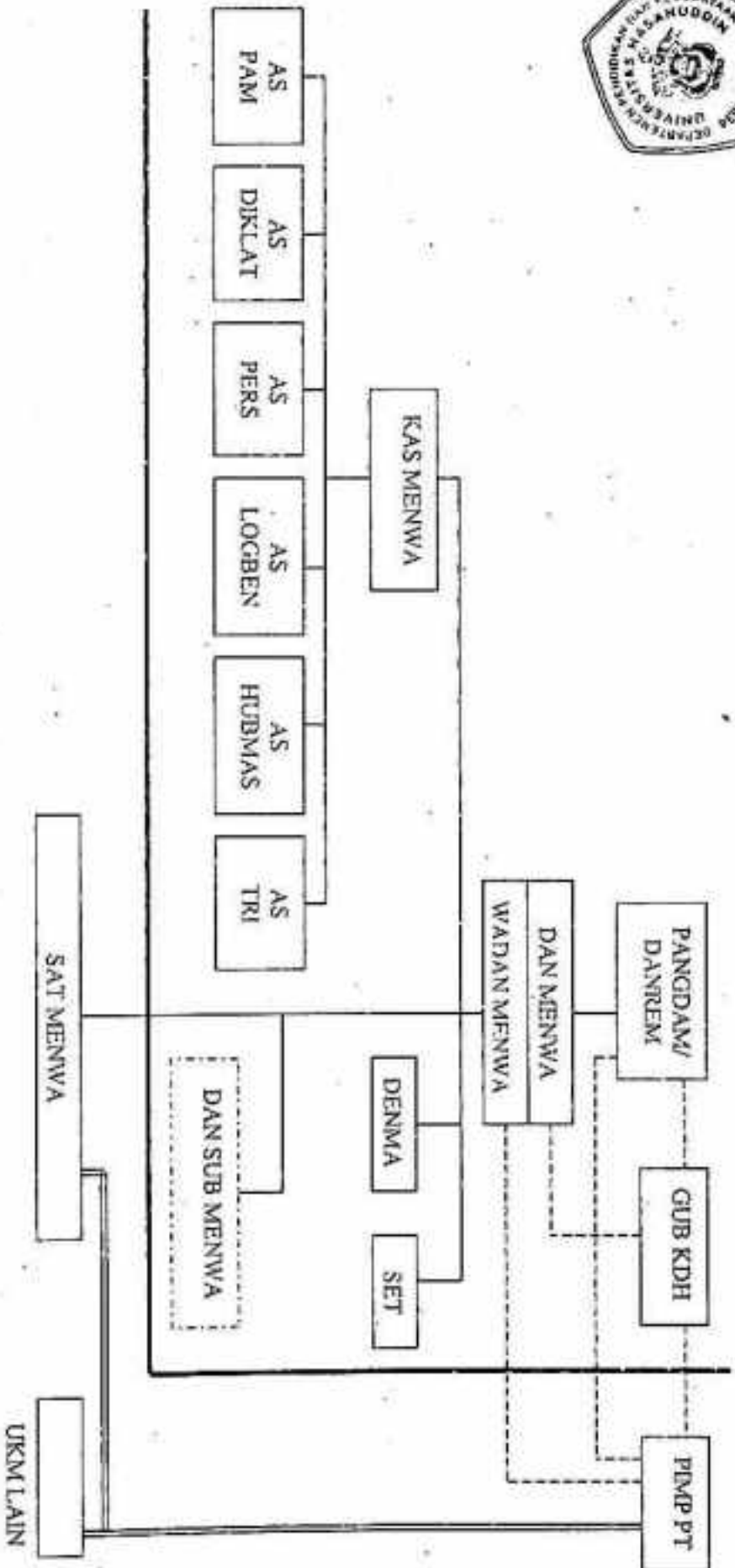
- a. Struktur organisasi umum, yaitu struktur organisasi Menwa sebagai Ratih kaitannya dengan pihak pembina luar.
- b. Struktur organisasi secara khusus, yaitu struktur organisasi Menwa dalam kedudukannya sebagai UKM di perguruan tinggi.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambaran struktur organisasi di bawah ini.

⁸⁾ Dephankam, Pembinaan dan Penggunaan Menwa Dalam Bela Negara, (Jakarta : 1994), hal. 31-32.



STRUKTUR ORGANISASI RESIMEN MAHASISWA DI LUAR KAMPUS



KETERANGAN:

- = Garis Komando
- - - = Garis Koordinasi
- = Garis Pembinaan Perguruan Tinggi

Adapun fungsi masing masing sesuai dengan SKB Tiga Menteri adalah :

1. **Danmenwa** mempunyai tugas dan tanggung jawab sebagai berikut :
 - a. menyelenggarakan pembinaan dan pengendalian kegiatan Menwa dengan wewenang komando sesuai dengan tugas pokok dan fungsi Menwa.
 - b. Menjabarkan kebijakan pembinaan dan penggunaan Menwa sesuai dengan kebijakan dan pengarahan Pangdam atau Danrem, Gubernur Kepala Daerah Tingkat I dan pimpinan perguruan tinggi.
 - c. Memimpin dan mengadakan koordinasi untuk menjamin terlaksananya segenap tugas dan fungsi Menwa
 - d. Mempertanggung jawabkan tugas kewajiban dan wewenang komando, kepala pangdam atau danrem.
2. **Wadan Menwa** mempunyai tugas dan tanggung jawab sebagai berikut:
 - a. Memimpin pelaksanaan pembinaan menwa sehari-hari sesuai dengan kebijaksanaan Danmenwa
 - b. Mewakili Danmenwa apabila berhalangan.
 - c. Mengawasi dan mengembangkan pelaksanaan peraturan dan tata kerja di lingkungan Menwa.
 - d. Membantu Danmenwa dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi Menwa
 - e. Mengajukan pertimbangan dan saran sesuai bidang tugasnya
 - f. Mempertanggungjawabkan dan kewajiban kepada Danmenwa.
3. **Kasmenwa** mempunyai tugas dan tanggung jawab sebagai berikut :
 - a. Mengkoordinasikan segenap kegiatan Skomenwa dalam merumuskan rencana, keputusan dan /atau surat perintah.

- b. Membantu menyiapkan dukungan dalam melaksanakan tugas dan pembinaan menwa
 - c. Mengajukan pertimbangan dan saran kepada Danmenwa
 - d. Mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugas dan kewajiban kepada Danmenwa.
4. **Asisten pengamanan (Aspam)** mempunyai tugas dan tanggung jawab sebagai berikut :
- a. Merumuskan rencana, petunjuk dan perintah di bidang pengamanan.
 - b. Melaksanakan koordinasi, pengawasan, dan evaluasi serta penyusunan.
 - c. Mengikuti perkembangan situasi dan melaksanakan pengumpulan dan pengelolaan data dan /atau keterangan serta menjadikan informasi sebagai bahan pertimbangan pimpinan untuk pengambilan keputusan dalam merencanakan tugas Menwa.
 - d. Mengajukan pertimbangan dan saran kepada Danmenwa mengenai hal yang berkaitan dengan bidang tugasnya.
 - e. Mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugas dan kewajibannya kepada Danmenwa.
5. **Asisten Pendidikan dan Pelatihan (Asdiklat)** mempunyai tugas dan kewajiban sebagai berikut :
- a. Merumuskan rencana, petunjuk dan perintah dibidang pendidikan dan latihan serta penggunaan Menwa.
 - b. Melaksanakan koordinasi, pengawasan, pengendalian dan evaluasi serta penyusunan laporan pelaksanaan tugas pendidikan dan latihan serta penggunaannya.

- c. Melaksanakan pengumpulan dan penyajian data atau keterangan dibidang operasi pendidikan dan pelatihan sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan dalam merencanakan penggunaan dan pembinaan Menwa.
 - d. Mengajukan pertimbangan dan saran kepada Danmenwa.
 - e. Mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugas dan tanggung jawab kepada Danmenwa.
6. **Asisten Personil (Aspers)** mempunyai tugas dan kewajiban sebagai berikut :
- a. Merumuskan rencana petunjuk dan perintah dibidang personil.
 - b. Melaksanakan koordinasi pengawasan pengendalian dan evaluasi serta penyusunan laporan tugas pembinaan personil.
 - c. Melaksanakan pengumpulan dan penyajian dan/atau keterangan dibidang pembinaan personil sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan perencanaan pembinaan serta penggunaan Menwa.
 - d. Mengajukan pertimbangan dan saran kepada Danmenwa .
 - e. Mempertanggungjawabkan pelaksanaan fungsi dan kewajiban kepada Danmenwa.
7. **Asisten Logistik dan Perbendaharaan (Aslogben)** mempunyai tugas dan kewajiban sebagai berikut :
- a. Merumuskan rencana, petunjuk dan perintah dibidang logistik dan perbendaharaan.
 - b. Melaksanakan koordinasi pengawasan, pengendalian, dan evaluasi serta penyusunan laporan logistik dan perbendaharaan .

- c. Mengikuti perkembangan situasi dan melaksanakan pengumpulan data, dan/atau keterangan serta menyajikan informasi dibidang logistik dan perbendaharaan.
 - d. Mengajukan pertimbangan dan saran kepada Danmenwa.
 - e. Mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugas dan kewajiban kepada Danmenwa.
8. **Asisten Hubungan Masyarakat (Ashubmas)** mempunyai tugas dan kewajiban sebagai berikut :
- a. Merumuskan rencana, petunjuk dan perintah dibidang hubungan masyarakat
 - b. Mengumpulkan dan menyusun bahan-bahan dalam rangka pemberitaan dan/atau penerangan mengenai Menwa
 - c. Membina hubungan dan kerja sama dengan pihak lain.
 - d. Melaksanakan koordinasi, pengawasan, pengendalian, dan evaluasi serta penyusunan laporan pelaksanaan tugas dibidangnya.
 - e. Membentuk pendapat umum yang positif mengenai Menwa
 - f. Mengajukan pertimbangan dan saran kepada Danmenwa
 - g. Mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugas dan kewajibannya kepada Danmenwa.
9. **Asisten Keputrian (Astri)** mempunyai tugas dan kewajiban sebagai berikut :
- a. Merumuskan rencana, petunjuk dan perintah dibidang keputrian.
 - b. Mengembangkan pemikiran dibidang kegiatan keputrian yang terintegrasi dalam menwa dan kegiatan keputrian kemahasiswaan lainnya
 - c. Melaksanakan koordinasi, pengawasan, pengendalian, dan evaluasi serta penyusunan laporan dibidang keputrian.

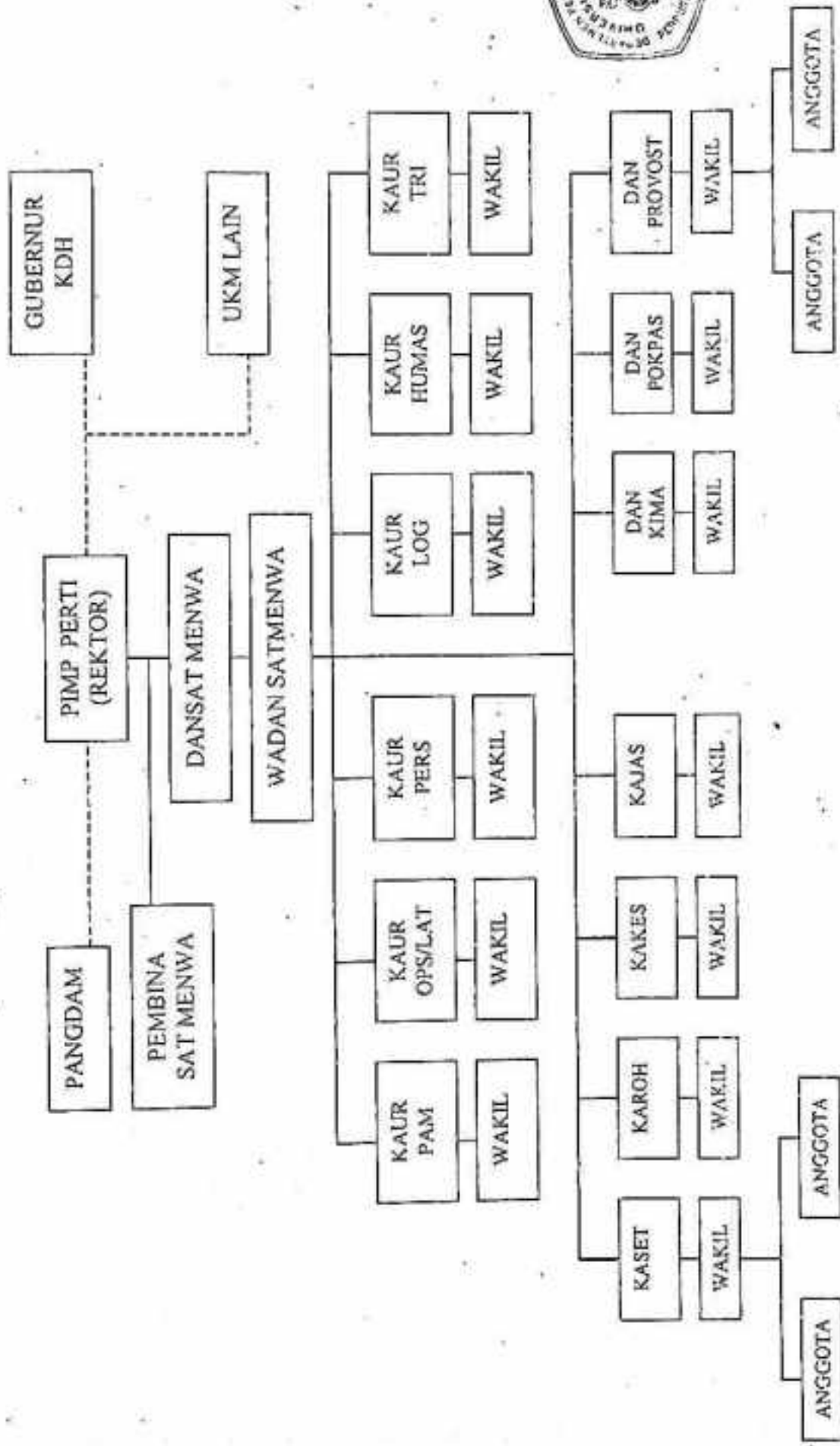
- d. Mengajukan pertimbangan kepada Danmenwa
- e. Mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugas dan kewajiban kepada Danmenwa.

10. **Komandan Detasimen Markas (Dandenma)** mempunyai tugas dan kewajiban untuk melaksanakan urusan dalam, keprotokoleraan, perawatan serta membantu menegakkan peraturan disiplin dan tata tertib Menwa serta mempertanggungjawabkan tugas dan kewajibannya kepada Danmenwa.

11. **Kepala Sekretariat Resimen Mahasiswa (Kaset)** bertugas melaksanakan urusan ketatalaksanaan Menwa.

Selanjutnya akan digambarkan struktur organisasi Menwa dalam kedudukannya sebagai UKM di perguruan tinggi. Sebagai perbandingan, penulis menggambarkan struktur organisasi Satuan 701 Unhas.

STRUKTUR ORGANISASI DI DALAM KAMPUS (SATUAN MENWA 701 UNHAS)



KETERANGAN:

———— = Garis Komando

- - - - - = Garis Koordinasi



Sedangkan kedudukan Menwa khususnya dalam Kampus mempunyai tugas dan tanggung jawab sebagai berikut :

1. **Pembina Sat Menwa** mempunyai tugas dan tanggung jawab sebagai berikut :
 - a. Merumuskan rencana, petunjuk dan perintah pimpinan perguruan tinggi dalam pembinaan Satmenwa.
 - b. Melaksanakan kerjasama dan koordinasi dengan Danmenwa dalam rangka pembinaan Satmenwa.
 - c. Melaksanakan bimbingan, pengasuhan terhadap Satmenwa.
 - d. Membantu menegakkan disidiplin Satmenwa sesuai dengan petunjuk dan pengarahan pimpinan perguruan tinggi.
 - e. Mengajukan saran dan pertimbangan dalam pembinaan Satmenwa pada perguruan tinggi.
 - f. Mempertanggung jawabkan pelaksanaan tugas dan kewajiban kepada pimpinan perguruan tinggi.
2. **Dansatmenwa** mempunyai tugas dan tanggung jawab sebagai berikut :
 - a. Menyelenggarakan pembinaan dan pengendalian kegiatan Satmenwa sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya
 - b. Menjabarkan kebijakan dan penggunaan Satmenwa sesuai kebijakan perguruan tinggi.
 - c. Memimpin dan mengadakan koordinasi untuk menjamin terlaksananya segenap tugas dan fungsinya.
 - d. Mempertanggung jawabkan pelaksanaan tugas dan kewajiban Satmenwa dalam hubungan kegiatan diluar perguruan tinggi kepada Danmenwa.

- e. Mempertanggung jawabkan pelaksanaan tugas dan kewajiban Satmenwa, dalam hubungan dengan kegiatan perguruan tinggi, kepada pimpinan perguruan tinggi.

Untuk unsur-unsur pelaksana staf (Kaur dan kepala-kepala bagian) pada dasarnya mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sama dengan staf pada Skomenwa yang disesuaikan dengan bidang masing-masing. Perbedaannya hanya terletak pada hubungan dengan kegiatan di luar perguruan tinggi (di luar kampus) pada tingkat Staf Komando Menwa Wolter Mongisidi dan kedudukannya dalam hubungan dengan kegiatan Satuan Menwa di perguruan tinggi (di dalam kampus).

BAB III

LATAR BELAKANG LAHIRNYA MENWA WOLTER MONGISIDI DITINJAU DARI SEGI HISTORISNYA

3.1. Awal terbentuknya Menwa Wolter Mongisidi

Sebelum penulis membahas latar belakang terbentuknya Menwa Wolter Mongisidi Propinsi Sulawesi Selatan, perlu mengetahui lebih awal sejarah berdirinya Menwa Indonesia yang diawali dari pembentukan Wajib Latih Mahasiswa (Walawa).

Walawa adalah organisasi mahasiswa yang pertama kali dibentuk di wilayah Mahawarman Jawa Barat, berdasarkan Surat Keputusan Pangdam VI Siliwangi Kolonel R.A. Kosasi No. 2/5/1959, yang kemudian disusul dengan keluarnya intruksi yang sama No. 40/S/1959 tanggal 13 Juni 1959 tentang perlunya diselenggarakan walawa di perguruan tinggi.

Walawa yang dilatih pada tahun 1959 ini dibentuk dalam rangka mengikutsertakan mahasiswa dalam rangka pengamanan wilayah diantaranya operasi-operasi penumpasan DI/TII dan G 30 S/PKI. Sehubungan dengan operasi pembebasan Irian Barat, maka dikeluarkan instruksi Menteri PTIP (Menteri Pendidikan Nasional sekarang) No. I Tahun 1962 tanggal 15 Januari 1962 untuk membentuk korps sukarelawan di lingkungan perguruan tinggi.

Berdasarkan kesepakatan bersama, antara Pangdam VI Siliwangi dan Menteri PTIP maka pada tanggal 10 Januari 1962 dibentuk Satuan Menwa serba guna Siliwangi yang dilengkapi badan koordinator sebagai berikut :

- Prof Drg. G. Surya Sumantri, Rektor UMPAD sebagai Koordinator.
- Dr. Isjerin Nurdin, Pembantu Rektor ITB sebagai Wakil Koordinator I

- Mayor Moch. Soeherman PUSPSYAD sebagai Sekretaris.

Surat Keputusan Pangdam VI Siliwagi dan Menteri PTIP tersebut, dipertegas kembali dengan keluarnya Surat Keputusan Menko Hankam/Kasad No. M/B/86/1964 tanggal 12 Juni 1964 tentang Keberadaan Menwa dalam rangka Operasi Pertahanan Keamanan.

Upacara parade/devile di lapangan Diponegoro pada hari ulang tahun ke-5 TNI Menko Hankam/Kasad menganugerahkan nama Menwa Jawa Barat dengan nama Menwa Mahawarman yang berarti petisi yang agung dengan motto "*Widya Castrena Dharma Sidha*" yang berarti dengan ilmu pengetahuan dan ilmu keprajuritan kita sempurnakan pengabdian. Motto tersebut dikarang oleh Prof. Harsodjo dari Universitas Padjajaran (UNPAD).¹³

Khusus lahirnya Menwa Wolter Mongisidi terdapat beberapa pendapat yang berbeda antara lain :

a. Menurut Prof. Dr. Ir. Radi A. Gany (Rektor Unhas) sebagai alumni angkatan pertama Walawa (pemaparan makalah dalam Rakerda Menwa Wolter Mongisidi tanggal 28 Januari 2000) mengemukakan bahwa lahirnya Menwa Wolter Mongisidi diawali dengan lahirnya Walawa. Secara historis Walawa terbentuk dilatarbelakangi dengan situasi (goncangan) politik yang terjadi pada saat itu, yakni :

1. Dikalangan perguruan tinggi (kemahasiswaan) terdapat tendensi pribadi berdasarkan kepentingan pribadi yakni masing-masing berjuang dengan tujuan-tujuan tertentu berdasarkan kepentingannya.

¹³ Skomehwa Mahawarman, *Sejarah Menwa Mahawarman*. (Bandung ; 1994), hal. 1.

2. Meningkatnya situasi politik di Sulawesi Selatan yang diakibatkan adanya pemberontakan.
3. Tidak adanya wadah organisasi pemuda/mahasiswa yang menghimpun keikutsertaan mahasiswa dalam bela negara.

Mengingat situasi tersebut diatas, maka Pangdam XIV Hasanuddin (Kodam VII Wirabuana sekarang) Bapak Kolonel Inf. Solihin, menyadari perlunya melibatkan mahasiswa sebagai satuan Walawa sebagai Ratih dalam rangka upaya pertahanan dan keamanan negara. Sebagai langkah awal pada tahun 1962 di laksanakan pendidikan dan latihan Walawa pertama di Rindam XIV Hasanuddin Pakkatto dengan jumlah anggota 1 (satu) kompi (31 orang). Hal ini merupakan cikal bakal lahirnya Menwa Wolter Mongisidi.²⁾

- b. Prof. Dr. Nur Nasri Nur, MPH (alumni angkatan pertama Walawa), berpendapat bahwa penetapan sejarah lahirnya Menwa Wolter Mongisidi harus diambil dari awal pelaksanaan Walawa yakni tahun 1962. Selanjutnya untuk menetapkan secara pasti tanggal berdirinya Menwa Wolter Mongisidi, ditetapkan melalui seminar yang melibatkan sejumlah pelaku sejarah (Alumni Walawa). Hal tersebut dikemukakan pada sarasehan IKA Menwa Wolter Mongisidi tanggal 14 Juli 1999.³⁾
- c. Menurut Drs. Bahaking Rama, MS. yang merupakan alumni Suskapin ke-3 tahun 1977 (wawancara tanggal 12 Januari 2000), mengemukakan bahwa sejarah lahirnya Menwa Wolter Mongisidi mengacu pada dilaksanakannya Diksar pertama yaitu tahun 1978, dengan alasan :

²⁾ Prof. Dr. Radi A. Gany, Makalah Rekerda Menwa Wolter Mongisidi, (Makassar ; 28 Januari 2000).

³⁾ Prof. Dr. Nur Nasry Noor, MPH, Makalah Sarasehan IKA Menwa Wolter Mongisidi, (Makassar ; 14 Juli 1999).

1. Karena secara yuridis Menwa Wolter Mongisidi terbentuk dalam bentuk wadah organisasi setelah pelaksanaan Suskapin pertama dan dibentuknya Skotmenwa Wolter Mongisidi Propinsi Sulawesi Selatan
 2. Karena nama Menwa Wolter Mongisidi digunakan setelah dilaksanakannya Diksar pertama tahun 1978, dimana sebelumnya digunakan nama Walawa.⁴⁾
- d. Menurut Ir. H. Muh. Syarifuddin Saguni, sebagai alumni Suskapin I tahun 1976 (wawancara tanggal 18 Januari 200), berpendapat bahwa sejarah terbentuknya Menwa Wolter Mongisidi mengacu pada pelaksanaan Suskapin I tanggal 14 Februari – 15 Maret 1976. Seminggu setelah itu, dibentuklah Menwa Wolter Mongisidi yang tepatnya tanggal 23 Maret 1976 dengan keluarnya SK Pangdam XIV Hasanuddin.⁵⁾
- e. Menurut pendapat Senior Damsir, Amd sebagai Mantan Kepala Staf Menwa tahun 1979 – 1982 (wawancara tanggal 26 Januari 2000), menyatakan bahwa sejarah terbentuknya Menwa Wolter Mongisidi berdasarkan referensi yang ada yaitu awal dilaksanakannya Walawa pada tahun 1962 di Rindam XIV Hasanuddin, dengan alasan bahwa saat itu merupakan awal dilibatkannya mahasiswa sebagai Ratih dalam rangka bela negara.⁶⁾

Berdasarkan berbagai pendapat diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa sejarah terbentuknya Menwa Wolter Mongisidi yaitu pada tahun 1962 saat dilaksanakannya pendidikan dan latihan Walawa pertama kalinya di Sulawesi Selatan. Dengan alasan bahwa berdasarkan data yang diperoleh dari sebagian besar informan sebagai pelaku sejarah (yang mengikuti Walawa maupun Diksar) sependapat bahwa penetapan

⁴⁾ Drs. Bahaking Rama, MS, Wawancara, (Makassar ; 12 Januari 2000).

⁵⁾ Ir. H. Muh. Syarifuddin Saguni, Wawancara, (Makassar ; 18 Januari 2000).

⁶⁾ Damsir, Amd, Wawancara, (Makassar ; 26 Januari 2000).



sejarah lahirnya Menwa Wolter Mongisidi harus mengacu pada pelaksanaan Walawa pertama tahun 1962. Menurut data yang diperoleh di Kodam VII Wirabuana dan Mawil Hansip Tingkat I Propinsi Sulawesi-Selatan, maka dapat disimpulkan bahwa Menwa Woter Mongisidi terbentuk pada tanggal 19 Januari 1962.

3.2. Periode 1975-1978

Rapat Komando Menwa se-Indonesia yang dilaksanakan di Jakarta pada tanggal 28-29 Mei 1975 dengan tujuan menetapkan penyempurnaan organisasi Menwa se-Indonesia. Mengingat dalam pelaksanaan operasional Menwa belum ada peraturan yang baku (secara yuridis), maka pada tanggal 11 November 1975 dikeluarkan SKB Tiga Menteri (Menhankam/Pangab, Mendikbud dan Mendagri) Nomor: Kep/39/XI/1975, Nomor: 0246/a/U/1975, dan Nomor: 247/Tahun 1975 tentang Pembinaan Organisasi Menwa Dalam Rangka Mengikutsertakan Rakyat Dalam Rangka Pembelaan Negara. SKB tersebut dimaksudkan untuk memantapkan pembinaan dan penggunaan Menwa dalam bela negara.

Sejarah lahirnya Menwa Wolter Mongisidi, tidak bisa dipisahkan dari sejarah lahirnya Menwa Indonesia. Bertolak pada SK.Menhankam/Kasad dan Mendikbud, maka diinstruksikan kepada perwakilan perguruan tinggi dari semua Kodam di Indonesia untuk mengirim perwakilan mahasiswanya mengikuti rapat komando Menwa se-Indonesia di Jakarta. Khusus Kodam XIV Hasanuddin (Kodam VII Wirabuana sekarang), ditunjuk Perguruan Tinggi Universitas Hasanuddin untuk mengutus mahasiswanya. Mubhah Kaharnuang adalah Mahasiswa Fakultas Ekonomi Unhas yang diutus untuk mengikuti Rapat Komando pembentukan Menwa se-Indonesia yang dilaksanakan pada tanggal 28-29 Mei 1975.

Setelah adanya SKB Tiga Menteri, maka mulailah dilaksanakan Pendidikan Kursus Kader Pimpinan (Suskabin Menwa) pertama pada tanggal 14 Februari-15 Maret 1975. Kodam XIV Hasanuddin diwakili oleh Mahasiswa Unhas sebanyak 5 (lima) orang, yakni :

1. Mubhah Kaharmuang (Fakultas Ekonomi)
2. Sarifuddin Saguni (Fakultas Teknik)
3. Musbini Musa (Fakultas Ekonomi)
4. Andj Rusdianto (Fakultas Sospol)
5. Amir A. Rachman (Fakultas Ekonomi).⁷⁾

Pendidikan dan latihan Suskabin Menwa ini dilaksanakan berdasarkan SKB Menhankam/Kasad, Mendikbud dan Mendagri tanggal 11 November 1975, tentang Pembinaan dan Penggunaan Menwa dalam rangka Hansip Wankamra.

Pada tahun 1976 dilaksanakan pendidikan Suskabin Menwa angkatan ke-2 yang masih diikuti oleh mahasiswa Unhas sebagai utusan dari Propinsi Sulawesi Selatan . Adapun mahasiswa yang diutus sebanyak 4 (empat) orang, yakni :

1. Ahmad Mahsus (Fakultas Teknik)
2. Rahim Masagena (Fakultas Teknuik)
3. Amiruddin Laguliga (Fakultas Sospol)
4. Luther Silang (Fakultas Sospol).⁸⁾

Menwa Wolter Mongisidi dibentuk satu minggu setelah mengikuti pendidikan Suskabin Menwa kedua tersebut, yaitu pada tanggal 23 Maret 1976 yang berkedudukan di Propinsi Sulawesi Selatan.

⁷⁾ Menwa Unhas, Data Personil, (Makassar ; 1989).

⁸⁾ Ibid.

Adapun nama Menwa Wolter Mongisidi menurut Bapak Drs. Bahaking Rama, MS (wawancara tanggal 12 Januari 2000), diambil dari nama pemuda pejuang pada zaman Tentara Pelajar di Sulawesi Selatan yang berasal dari Malayang Menado Sulawesi Utara, yang menyatakan setia sampai akhir dan bergabung dalam laskar Tentara Pelajar Sulawesi Selatan pimpinan Ranggong Daeng Romo (Sebagai Panglima) dan Robert Wolter Monginsidi sebagai sekretaris. Alasan digunakannya nama Wolter Mongisidi sebagai nama Menwa Sulawesi Selatan, karena beliau merupakan pahlawan yang tidak kenal menyerah. Hal ini dapat dilihat ketika menjelang eksekusi hukuman tembak mati yang harus dijalaninya tanpa tutup mata dengan mengucapkan "Setia Hingga Akhir dalam Suatu Keyakinan", kata inilah yang kemudian dijadikan motto Menwa Wolter Mongisidi Sulawesi Selatan. Alasan lain penggunaan nama Wolter Mongisidi yaitu untuk memperbanyak pengabdian nama pahlawan pejuang di Sulawesi Selatan.

Simbol (lambang) ayam jantan yang digunakan pada awal terbentuknya Menwa Wolter Mongisidi berasal dari Unhas, selain itu mengacu pada figur Sultan Hasanuddin sebagai Pejuang Daerah Sulawesi Selatan yang terkenal dengan gelar "Ayam Jantan Dari Timur" juga disebabkan karena anggota Menwa yang pertama adalah berasal dari Unhas. Dari kedua uraian diatas menggambarkan bahwa anggota Menwa Wolter Mongisidi diharapkan memiliki jiwa dan semangat kesatria serta pengabdian yang tinggi, memiliki sifat kejuangan dan mempunyai organisasi yang kokoh serta menjadi Menwa yang besar.⁹¹

⁹¹ Mawil Hansip, *Perkembangan Menwa Wolter Mongisidi*, (Makassar; 1986), hal. 5-6.

Adapun pelatihan Menwa Wolter Mongisidi dimulai sejak tahun 1976. Dengan melatih sekitar 110 orang mahasiswa dari Unhas yang dinamakan Walawa, yang dilaksanakan dalam tiga angkatan. Pada angkatan ketiga (1978) diikuti 200 orang mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Ujung Pandang. Pada angkatan ini juga nama Walawa diganti dengan nama Menwa, sekaligus merupakan Pendidikan Dasar (Diksar) angkatan pertama.

3.3. Periode Tahun 1978 - 1994

Seiring dengan perkembangannya, Menwa mengalami kemajuan yang sangat pesat. Mengingat SKB Tiga Menteri tahun 1975 dipandang tidak sesuai lagi dengan kondisi pada saat itu, maka pada tahun 1978 diadakan peninjauan kembali SKB Tiga Menteri yakni dengan dikeluarkannya SKB Menhankam, Mendikbud dan Mendagri yang baru Nomor : Kep/02/U/1978, Nomor : 05/a/U/1978 dan Nomor 17/A/1978 tanggal 19 Januari tahun 1978 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Organisasi Menwa sebagai Ratili dalam rangka upaya bela negara. SKB Tiga Menteri ini adalah merupakan penyempurnaan SKB sebelumnya, dimana pada SKB Tiga Menteri yang lama tidak memuat Petunjuk Pelaksanaan dan Pembinaan Menwa, namun hanya mengatur secara umum saja.

Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan dan Penggunaan Menwa (Juklak Bin Menwa) tersebut adalah merupakan buku petunjuk teknis operasional Menwa yang memuat :

1. Petunjuk Pelaksanaan Pendidikan dan Pelatihan Menwa.
2. Petunjuk Pelaksanaan Pemakaian Seragam, Dhuaja dan Tunggul Menwa serta Pemakaiannya
3. Peraturan Disiplin Menwa.

Setelah keluarnya Juklak Bin Menwa tahun 1978, pembinaan dan penggunaan Menwa menjadi jelas dan terarah, baik dalam rangka pelaksanaan pendidikan Menwa maupun kegiatan lainnya.

Walaupun demikian pada tanggal 28 Desember 1994 SKB Tiga Menteri tersebut ditinjau kembali. Diawali dengan adanya kasus perkelahian antara anggota Menwa Universitas Nasional (Unas) Jakarta dengan anggota Mahasiswa Pencinta Alam (Mapala) Unas yang mengakibatkan banyak korban. Hal ini menimbulkan reaksi keras forum Senat Perguruan Tinggi di Indonesia terutama Ikatan Senat Mahasiswa se-Jakarta, yang menginginkan agar Menwa dibubarkan.

Menyikapi tuntutan ini, Departemen terkait dalam pembinaan Menwa mengkaji kembali SKB Tiga Menteri yang pada akhirnya ditetapkan SKB yang baru yakni SKB Menhankam, Mendikbud dan Mendagri Nomor: Kep/11/XII/1994, Nomor: 0342/U/1994 dan Nomor: 149/Tahun 1994 tentang Pembinaan dan Penggunaan Menwa dalam Bela Negara. Adapun perubahan mendasar dalam Juklak ini di antaranya :

- a. Dari segi pembinaan, yaitu adanya pembagian tugas dan tanggung jawab pembinaan ketiga Departemen terkait (Menhankam, Mendikbud dan Mendagri) terutama dalam hal pembiayaan. Selain itu Komandan Menwa (Danmenwa) yang sebelumnya dijabat oleh Komandan Kodim setempat selanjutnya dijabat oleh Aster/Waaster Kodam.
- b. Dari segi struktur organisasi, diantaranya adanya perubahan nama Menwa pada tingkat perguruan tinggi yakni dari Batalyon menjadi Satuan Menwa (Satmenwa). Disamping itu pula adanya perampingan struktur organisasi dari 7 (tujuh) kepala seksi menjadi 3 (tiga) kepala urusan.



c. Dari segi Pakaian, yakni tidak diperbolehkannya lagi menggunakan pakaian loreng di luar maupun di dalam kampus.

Pembinaan dan penggunaan Menwa hingga sekarang masih menggunakan SKB yang terbaru (tahun 1994), namun tidak menutup kemungkinan diadakan perubahan pada masa-masa yang akan datang.

Khusus perkembangan Menwa Wolter Mongisidi, setelah pelaksanaan Diksar pertama tahun 1978, maka dibentuklah Staf Komando (Skomenwa) Wolter Mongisidi yang dipimpin oleh Mubhah Kaharmuang selaku Kepala Staf Menwa (Kasmenwa) Wolter Mongisidi. Staf Skomenwa ini membawahi beberapa Satuan Menwa (Batalyon) di beberapa perguruan tinggi di Ujung Pandang yakni :

1. Batalyon 1 Unhas
2. Batalyon 2 IKIP Ujung Pandang
3. Batalyon 3 IAIN Alauddin Ujung Pandang
4. Batalyon 4 Gabungan PTS
5. Batalyon 5 STPDN
6. Batalyon 6 Stialan RI
7. Batalyon 7 Universitas 45.

Menyusul seakin banyaknya lahir perguruan tinggi swasta di Sulawesi Selatan dan mengikutsertakan mahasiswa untuk mengikuti pendidikan Menwa, diantaranya Unismuh, YPUP, UKIP Paulus, AMI Veteran, Asmi Publik, Asyadiah-Sengkang, Stain Bone, Stain Palopo dan lain-lain, mempengaruhi perkembangan Menwa Wolter Mongisidi Propinsi Sulawesi Selatan. Mengacu pada SKB Tiga Menteri tahun 1994,

maka pada tanggal 19 Maret 1998 diadakan Rapim Menwa Wolter Mongisidi yang memutuskan perubahan nama Batalyon menjadi Satuan Menwa (Satmenwa).

3.4. Periode 1994 sampai sekarang

Eksistensi Menwa dalam kedudukannya dalam kampus sejak tahun 1994 banyak mengalami sorotan terutama setelah adanya kasus di UNAS Jakarta, keberadaan Menwa di perguruan tinggi dipandang tidak relevan lagi, dimana Menwa dianggap hanya merupakan perpanjangan tangan dari pihak militer.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, sehingga diadakan peninjauan kembali SKB Tiga Menteri tahun 1978, yakni dengan keluarnya SKB Tiga Menteri yang sama Nomor : KEP/11/XII/1994, Nomor : 0342/U/1994 dan Nomor : 149/Tahun 1994 tentang Pembinaan dan Penggunaan Menwa Dalam Bela Negara.

Adapun yang mendasar dalam perubahan tersebut yaitu :

1. Dalam pembinaan Menwa telah ditetapkan bahwa pembinaan Menwa dalam kaitan administrasi menjadi tanggung jawab Mendagri, oprasional pendidikan menjadi tanggung jawab Menhankam serta dalam hal oprasional di lapangan kaitannya dengan perguruan tinggi menjadi tanggung jawab Mendikbud.
2. Dalam hal pakaian seragam Menwa (Gam Menwa) sesuai dengan Juklak yang baru, tidak digunakan lagi pakaian doreng.
3. Dalam kedudukannya Menwa sebagai UKM, sepenuhnya menjadi tanggung jawab pimpinan perguruan tinggi.
4. Struktur organisasi pada tingkat satuan di tata kembali dengan mengurangi dari 7 (tujuh) kepala urusan disederhanakan menjadi 3 (tiga) kepala urusan.

5. Perubahan nama pada tingkat satuan Menwa (perguruan tinggi) dari Batalion menjadi Satuan Menwa (Satmenwa).
6. Dilakukannya revisi (perubahan) terhadap kurikulum pendidikan dan pelatihan Menwa dengan mengurangi materi kehansipan dan mengurangi jam pelajaran.

SKB Tiga Menteri tahun 1994 masih berlaku hingga sekarang, tetapi berdasarkan hasil Rapat Kerja Daerah (Rakerda) Menwa Wolter Mongisidi yang dilaksanakan pada tanggal 28-29 Januari 2000 diputuskan untuk diusulkan pada Rapat Kerja Nasional (Rakernas) Menwa agar diadakan sejumlah perubahan. Seiring dengan perkembangan situasi politik dan arus reformasi yang menuntut perlu adanya perubahan dalam institusi organisasi Menwa dengan alasan bahwa organisasi Menwa tidak menceralikan idealisme sebagai seorang mahasiswa, selain itu Menwa telah menyingkirkan nilai-nilai akademik dalam lingkup institusi kampus yang bebas dari unsur komando (interpensi dari luar).

Adapun perubahan-perubahan yang direkomendasikan di antaranya :

1. Struktur organisasi Menwa diadakan perubahan yakni jalur komando kaitannya dengan Dephankam (Kodam), diganti menjadi jalur koordinasi. Selanjutnya jabatan Komandan Menwa yang selama ini dijabat dari unsur militer (Aster Kodam) berdasarkan Juklak Menwa, diusulkan agar dijabat oleh unsur Sipil (Kamawil Hansip TK.1).
2. Atribut (pakaian seragam Menwa) yakni PDL, menggunakan warna yang akrab dengan masyarakat (lingkungan kemahasiswaan) dalam hal ini bukan warna yang bemuansa militer (Hijau).

3. Perlunya merevisi kurikulum pendidikan dengan mengurangi materi olah keprajuritan dan kehansipan, dan menambah materi keilmiawan (Wawasan perguruan tinggi).
4. Pembinaan dan pembiayaan Menwa yang jelas antara tiga Departemen terkait (Dephan, Depdiknas, dan Depdagri).
5. Perlunya wadah organisasi Menwa secara nasional yang tidak terkontaminasi (tidak berhubungan langsung) dengan unsur kekuasaan.

Menurut pendapat Bapak Prof.Dr.Ir. Radi A. Gany (Rektor Unhas) dalam pemaparan makalahnya pada Rakerda Menwa Wolter Mongisidi, menyatakan bahwa Menwa harus mempunyai paradigma baru, yakni Menwa merupakan komponen pembangunan bangsa dengan pendekatan yang berbasis pada pendidikan bela negara, sehingga diharapkan nilai-nilai kedisiplinan yang dimiliki seorang anggota Menwa dapat dijabarkan dalam lingkungan perguruan tinggi. Kedisiplinan dan sifat kejujuran tersebut dapat membantu tercapainya tujuan pokok mahasiswa yakni dalam rangka belajar. Dengan demikian Menwa tidak lagi berperan hanya sebagai alat pengamanan kampus, namun merupakan bagian civitas akademik (mahasiswa) yang memiliki nilai plus (tambah), karena memiliki disiplin dan pengetahuan bela negara. Selanjutnya dikatakan bahwa keberadaan Menwa di perguruan tinggi masih dibutuhkan dengan catatan agar dapat memposisikan dirinya dengan mahasiswa lainnya.

Beberapa waktu yang lalu, keberadaan Menwa dalam kampus (Perguruan tinggi) menjadi soritan tajam dari berbagai pihak. Meskipun sorotan dan pemberitaan yang tidak menyenangkan tersebut boleh jadi merupakan suatu upaya untuk men"diskredit"kan Menwa oleh berbagai pihak yang memang mempunyai sikap apriori terhadap keberadaan Menwa, namun disisi lain hal tersebut haruslah menjadi suatu bahan bagi

kalangan Menwa untuk melakukan "introspeksi" terhadap peranan yang diembannya didalam kampus perguruan tinggi.

Keberadaan Menwa sendiri sebenarnya merupakan kepanjangan dari tradisi perjuangan rakyat Indonesia dalam merebut kemerdekaan. Sejarah telah mencatat peran serta Tentara Pelajar dalam masa perjuangan fisik, yang kemudian menurunkan tradisi dimana Tentara Pelajar (termasuk mahasiswa) secara spontan meninggalkan bangku kuliah untuk ikut serta bersama rakyat berjuang membela negara.

Pada masa pembangunan sekarang, semangat untuk turut serta dalam upaya bela negara oleh rakyat (termasuk mahasiswa), masih relevan untuk diwujudkan. Perwujudan semangat bela negara tersebut tentunya tidak dalam bentuk laskar perang seperti pada masa Tentara Pelajar dahulu, namun diarahkan dalam bentuk, cadangan potensi bagi Pertahanan Negara.

Keberadaan Menwa didalam kampus Perti merupakan suatu upaya dalam rangka memberikan wadah penyaluran minat mahasiswa dalam bela negara dan minat dalam olah keprajurutan. Sebagai Ratih (Menwa) berasal dari lingkungan pendidikan, sedangkan Ratih (masyarakat) berasal dari lingkungan pemukiman atau pekerjaan. Perbedaan Ratih (Menwa) didasari sifat sukarela, sedangkan Ratih (masyarakat) didasari oleh penugasan. Selain itu juga bahwa Ratih (masyarakat) masa baktinya tidak terbatas, sedangkan Ratih (Menwa) terbatas semasa menjadi mahasiswa.

Sepanjang sejarah perkembangan Menwa Wolter Mongisidi terjadi beberapa permasalahan berkaitan dengan peranan dan kedudukan Menwa baik sebagai Ratih secara umum maupun dalam kaitanya sebagai UKM didalam kampus. hal tersebut dapat kita lihat dari beberapa peristiwa penting berikut ini :

a. Situasi politik

Berawal dari adanya pengiriman pasukan Belanda pada tahun 1946 yang dipimpin oleh Kapten ROYMON WESTERLING ke Sulawesi Selatan, sejak kedatangannya pada tanggal 17 s/d 25 Desember 1946, pasukan Westerling secara membabi buta telah membunuh rakyat yang tidak berdosa yang dikenal dengan peristiwa korban 40.000 Jiwa di Sulawesi Selatan. Pada waktu itu selaku pimpinan angkatan muda (pasukan harimau Indonesia) ROBERT WOLTER MONGISIDI mengadakan perlawanan terhadap Belanda, yang pada akhirnya dijatuhi hukuman mati pada tanggal 5 September 1949. Dalam situasi negara yang sangat kacau pada saat itu, dengan dilandasi tekad kerelaan berkorban demi bangsa dan tanah air serta untuk melanjutkan perjuangan R.W. Mongisidi, maka melalui instruksi Pangdam XIV Hasanuddin Kolonel Solihin, dilaksanakan Wajib Latih Mahasiswa (WALAWA), pada tanggal 19 Januari 1962. Berkaitan dengan peristiwa korban 40.000 jiwa tersebut banyak pemuda dan mahasiswa yang menjadi korban pembantaian baik yang tergabung dalam laskar harimau Indonesia maupun pejuang pemuda yang tergabung dalam wadah organisasi Walawa. Berdasarkan uraian ini, maka dapat disimpulkan bahwa pada masa ini Resimen Mahasiswa Wolter Mongisidi yang sebelumnya bernama Walawa telah mengalami peristiwa patut dicatat dalam sejarah perjuangan kemerdekaan RI.

Resimen Mahasiswa Wolter Mongisidi tidak pernah absen dalam perjuangan Nasional maupun Internasional. Perjuangan Nasional yang dimaksud yang lebih nyata adalah berkaitan dengan upaya pemulihan keamanan di Sulawesi Selatan, terutama dengan adanya pemberontakan G.30 S/PKI, Pemberontakan DI/TII,

Pemborontakan Andi Asis, dan kegiatan pengamanan lainnya. Disamping itu pula dapat kita lihat pada keikutsertaan Menwa dalam rangka perjuangan Irian Barat dan Dharma Bhakti yang tergabung dalam pasukan TNI di Timor Timur sejak tahun 1980, yang diikutsertakan setiap tahunnya (sampai tahun 1999). Sedangkan perjuangan Internasional dapat dilihat seperti halnya dalam pengiriman sebagai anggota kontingen Indonesia Garuda VIII yang melaksanakan misi perdamaian PBB di Israel Timur Tengah dan penyertaan berikutnya yang tergabung dalam anggota kontingen Garuda IX yang membantu melaksanakan misi perdamaian PBB di Kongo Timur Tengah.

Pada tanggal 11 November 1975 dikeluarkan SKB Tiga Menteri (Menhankam, Mendikbud dan Mendagri) tentang Pembinaan dan Penggunaan Menwa dalam bela negara. Alasan dikeluarkannya SKB Tiga Menteri tersebut, agar pembinaan Menwa lebih terarah. Namun berdasarkan pemaparan makalah Prof. Dr. Radi A. Gany (pada Rakerda Menwa Wolter Mongisidi tanggal 26 Januari 200), berpendapat bahwa sejak adanya keterkaitan dengan Tiga Departemen ini maka Ruang gerak (keberadaan) Menwa sangat dibatasi sebagai mahasiswa yang merupakan insan akademis yang punya idealisme dan jiwa kritis. Dengan demikian dikatakan bahwa hal ini dapat menghilangkan identitasnya sebagai mahasiswa, karena disadrai atau tidak Menwa mempunyai keterikatan langsung dengan unsur pemerintah. Sehingga dapat dikatakan bahwa hal tersebut sebagai upaya pemerintah Orde Baru secara politik untuk mendapatkan dukungan dikalangan mahasiswa. Hal ini perlu dicermati kembali oleh Resimen Mahasiswa agar perannya lebih terpadu dengan mahasiswa lainnya.

b. Konflik antar lembaga kemahasiswaan

Sejak ditetapkannya Resimen Mahasiswa sebagai komponen Ratih didalam Perti dengan dikeluarkannya SKB Tiga Menteri tahun 1975, keberadaan Menwa sebagai salah satu lembaga kemahasiswaan (UKM) tidak pernah mendapat respon positif secara umum dikalangan mahasiswa. Hal ini karena keberadaan Menwa sering dipandang sebagai bagian komponen dari ABRI (istilah perpanjangan tangan ABRI) atau sebagai bagian mahasiswa yang eksklusif dibanding dengan mahasiswa lainnya. Pandangan seperti ini didasarkan pada faktor pembinaan Menwa yang melibatkan 3 Departemen terkait, terlebih unsur pembinaan Dephankam yang lebih dominan pada kegiatan Menwa. Sedangkan kesan eksklusif yang melekat pada anggota Menwa saat berpakaian uniforum adalah merupakan hal yang wajar, namun demikian telah diatur dalam Juklak Bin Menwa tahun 1975, tahun 1978 dan tahun 1994 yang mengatur tentang petunjuk penggunaan pakaian seragam Menwa.

Kejadian di UNAS Jakarta dimana anggota Menwa dan Mapala terlibat perkelahian yang mengakibatkan adanya korban, hendaknya menjadi satu bahan evaluasi bersama, perubahan Juklak Menwa yang dilatar belakangi dengan adanya peristiwa ini sampai sekarang masih dipandang tidak mampu merubah imej (pandangan) mahasiswa lain terhadap keberadaan Menwa di Perti. Terlebih lagi dengan terjadinya peristiwa ini mengundang reaksi dikalangan lembaga mahasiswa yang tergabung dalam forum senat mahasiswa se-Jakarta menuntut agar Menwa dibubarkan. Pandangan bahwa Menwa terkesan arogan atau over action (bertindak diluar batas kewajaran) dalam penugasan adalah hal yang keliru

jika hanya dilihat dari satu sisi. Sebab dalam konsep penugasan ketegasan adalah hal yang utama. Walaupun demikian tidak bisa dipungkiri bahwa terdapat oknum anggota menwa yang melakukan hal yang seperti terjadi di UNAS Jakarta.

Sebagai bahan perbandingan, Menwa Satuan 701 Unhas yang lahir sejak tahun 1976 mengalami hal yang sama, terutama pada saat penugasan (pengamanan) kegiatan Unhas dan penugasan lainnya yang tidak sering menimbulkan konflik. Hal tersebut terjadi pada setiap penugasan dalam kampus. Sebagai contoh pada tahun 1991 pada saat pengamanan UMPTN telah terjadi perkelahian antara anggota Menwa dengan mahasiswa Fanoget Unhas yang mengakibatkan korban luka berat yakni 3 orang Mahasiswa Fanoget dan 1 orang anggota Menwa Unhas serta pengrusakan inventaris Markas Komando Menwa akibat penyerangan mahasiswa Fanoget Unhas. Hal serupa dapat dilihat pada penugasan pengamanan Wisuda yang sering terjadi bentrokan fisik antara anggota Menwa dengan mahasiswa lain.

Keberadaan Menwa pada saat penugasan dalam kampus menjadi suatu dilematis. Disatu sisi harus menjalankan tugas tugas pengamanan sebagai wujud penunaian tugas dan tanggung jawab, namun disisi lain seringkali harus berhadapan dengan mahasiswa lainnya. Dialog dan sosialisasi terhadap lembaga kemahasiswaan maupun kepada mahasiswa secara umum sering dilakukan baik dengan kegiatan bersama maupun pendekatan secara perseorangan tetapi sejauh ini tidak mencapai hasil yang memuaskan, oleh sebab itu perlu di tempuh solusi lain diantaranya adalah peninjauan kembali SKB Tiga Menteri tahun 1994 terutama yang berkaitan dengan pakaian seragam Menwa (menghilangkan nuansa kemiliteran).

Dengan demikian diharapkan keberadaan Menwa dapat diterima secara umum oleh mahasiswa di Perguruan Tinggi.

c. Internal organisasi

Permasalahan internal organisasi yang dimaksud adalah kurangnya pembinaan dari pihak pembina terhadap anggota Menwa sehingga kualitas personil menjadi menurun, dengan tidak tersedianya fasilitas dan kurangnya perhatian pembina Menwa pada tingkat Skomenwa dalam hal ini Dan Menwa dan Wadan Menwa serta Mawil Hansip kaitannya dengan kegiatan diluar perguruan tinggi. Selain itu internal Satuan Menwa 701 Unhas yakni minimnya personil yang disebabkan karena pendanaan terutama biaya pendidikan jenjang Menwa (Diksar/Suskalak dan Suskapin) yang semakin tinggi. Sedangkan alokasi dana dari pihak Perguruan tinggi sangat terbatas sehingga penerimaan anggotapun terbatas sesuai dengan alokasi dana yang ada. Hal ini mengakibatkan anggota Menwa yang selesai (alumni) lebih banyak dari pada yang masuk. Dapat kita lihat pada 3 tahun terakhir hanya menerima anggota sebanyak 11 orang.

Hal ini mengakibatkan sulitnya melaksanakan kegiatan yang bertaraf regional maupun nasional terutama dalam proses operasional organisasi dalam rangka merealisasikan program kerja Menwa Unhas yang diakibatkan karena kurangnya anggota. Selain itu faktor tuntutan akademik dengan pembatasan masa study bagi mahasiswa, sehingga mahasiswa mempunyai waktu yang terbatas untuk berorganisasi.

BAB IV

PERANAN DAN KEDUDUKAN MENWA WOLTER MONGISIDI

4.1. Peranan dan Kedudukan Menwa WolterMongisidi dalam Kampus

Organisasi kemahasiswaan intern perguruan tinggi sesuai dengan PP. No.30 tahun 1990, adalah wahana dan sarana pengembangan diri mahasiswa ke arah perluasan wawasan dan peningkatan kecendekiawanan serta integritas kepribadian untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Kegiatan ini merupakan kegiatan ekstrakurikuler mahasiswa yang dirancang di luar kegiatan akademik yang dilakukan dengan penuh kesadaran, terencana, teratur, terarah dan bertanggung jawab dengan tujuan melengkapi kegiatan akademik. Kegiatan ekstrakurikuler meliputi penalaran dan keilmuan, minat dan bakat, upaya perbaikan kesejahteraan mahasiswa dan bakti sosial bagi masyarakat.

Pada dasarnya organisasi kemahasiswaan di tingkat perguruan tinggi sesuai dengan pasal 2 (dua) Kep. Mendikbud No. 0457/O/1990 adalah terdiri dari :

- a. Senat Mahasiswa perguruan tinggi (SMPT) dan
- b. Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM).

Sedangkan di tingkat Fakultas terdiri dari :

1. Badan Perwakilan Mahasiswa Fakultas (BPMF).
2. Senat Mahasiswa Fakultas dan di tingkat Jurusan terdapat Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ).¹⁾

¹⁾ Dirjen Dikti, PP Nomor 30 Tahun 1990 dan Kep. Mendikbud Nomor 0457/O/1990 (Jakarta ; 1994), hal. 89.



Organisasi kemahasiswaan intern perguruan tinggi, pada pasal 5 (lima) Kep. Mendikbud No. 155/U/1998 mempunyai fungsi sebagai sarana dan wadah :

1. Perwakilan mahasiswa ditingkat perguruan tinggi untuk menampung dan menyalurkan aspirasi mahasiswa, menetapkan garis-garis besar program dan kegiatan kemahasiswaan,
2. Pelaksanaan kegiatan kemahasiswaan.
3. Komunikasi antar mahasiswa.
4. Pengembangan pelatihan organisasi, manajemen dan kepemimpinan mahasiswa.
5. Pembinaan dan pengembangan kader-kader bangsa yang berpotensi dalam melanjutkan kesinambungan pembangunan nasional.
6. Untuk memelihara dan mengembangkan ilmu dan teknologi yang dilandasi oleh norma-norma agama, akademis, etika, moral dan wawasan kebangsaan.²⁾

Adapun kedudukan dan fungsi Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) dalam pasal 4 (empat) Kep. Mendikbud No. 0457/O/1990 adalah :

1. UKM berkedudukan di tingkat perguruan tinggi dan merupakan keengkapan non-structural pada perguruan tinggi dalam bidang tertentu sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya.
2. UKM mempunyai tugas-tugas pokok merancang dan melaksanakan kegiatan ekstra-kurikuler tingkat perguruan tinggi dalam bidang tertentu sesuai dengan tanggung jawabnya.
3. UKM berfungsi sebagai wahana untuk merencanakan, melaksanakan dan mengembangkan kegiatan ekstra-kurikuler ditingkat perguruan tinggi yang bersifat

²⁾ Dirjen Dikti Depdikbud, Kep. Mendikbud Nomor 155/U/1998 tentang Pedoman Umum Kemahasiswaan, (Jakarta ; 1998), hal. 4.

penalaran dan keilmuan, minat dan kegemaran, kesejahteraan mahasiswa serta pengabdian kepada masyarakat.³⁾

UKM sesuai dengan bidangnya dalam Pasal 4 (empat) terbagi atas :

a. UKM minat dan bakat, yang terdiri dari :

1. UKM Sepak Bola
2. UKM Kempo
3. UKM Taekwondo
4. UKM Bola Basket
5. UKM Bola Volly
6. UKM Catur
7. UKM Softball/Base ball
8. UKM Hockey
9. UKM Tennis Meja
10. UKM Karate
11. UKM Judo
12. UKM Perbakin

b. UKM Seni yang terdiri dari :

1. UKM Teater Kampus
2. UKM Paduan Suara
3. UKM Seni Tari
4. UKM Fotografi
5. UKM Liga Film Mahasiswa

³⁾ Dirjen Dikti Depdikbud, Kep. Mendikbud Nomor 0457/O/1990 tentang Pedoman Umum Lembaga Kemahasiswaan, (Jakarta ; 1990), hal. 90.

c. UKM Khusus yang terdiri dari :

1. UKM Resimen Mahasiswa (MENWA)
2. UKM Pers Mahasiswa (UKPPM)
3. UKM Korps Pencinta Alam (KORPALA)
4. UKM Search and Rescue (SAR)
5. UKM KSR PMI
6. UKM Pramuka
7. UKM Koperasi Mahasiswa (KOPMA)
8. UKM Pencinta Musallah

UKM khusus adalah UKM yang pembinaannya melibatkan pihak pembina lain (departemen/instansi terkait) diatur di luar perguruan tinggi. Menwa sebagai UKM khusus tanggung jawab pembinaannya dibawah kendali tiga departemen terkait, yaitu : Departemen Pertahanan dan Keamanan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Departemen Dalam Negeri sesuai dengan Surat Keputusan Bersama (SKB) Tiga Menteri Menhankam/Pangab, Mendikbud, dan Mendagri Nomor : Kep/11/II/1994, Nomor : 0342/U/1994, dan Nomor : 149/Tahun 1994 Tanggal 28 Desember 1994 tentang Pembinaan dan Penggunaan Menwa. Khusus keberadaannya dalam kampus diatur dalam Kep.Mendikbud No.155/U/1998.

Kedudukan dan organisasi Menwa sebagai UKM adalah sebagai berikut :

a. Kedudukan

1. Pembina administrasi teknis dalam rangka kegiatan satuan Menwa dalam kampus di bawah pengendalian Dekdibud Cq Rektor/Direktur/Ketua Yayasan dalam perguruan tinggi.

2. Satuan Menwa sebagai UKM khusus di perguruan tinggi dipimpin oleh seorang
 - 3.
 4. Komandan Satuan Menwa yang bertanggung jawab langsung kepada pimpinan perguruan tinggi.
- b. Organisasi Menwa Dalam keberadaannya sebagai UKM :
1. Unsur pimpinan yaitu memimpin perguruan tinggi (Rektor/direktur/ketua yayasan).
 2. Unsur pembina, yaitu salah seorang dosen yang mengetahui tentang pembinaan Menwa serta mempunyai loyalitas terhadap Menwa (diupayakan alumni Menwa).
 3. Komandan Satuan Menwa.
 4. Wakil Komandan Satuan Menwa
 5. Unsur Staf yang terdiri dari :
 - Kepala /Wakil Kepala Urusan Pendidikan dan Latihan.
 - Kepala/Wakil Kepala Urusan Administrasi dan Personalia.
 - Kepala/Wakil Kepala Urusan Khusus
 6. Unsur pelaksana yang terdiri dari Kepala Kesekretariatan , Komandan Kompi Markas (Dankima), dan Komandan Keiompok (Pasukan, Sar, dan Siaga).

Tugas Pokok Menwa adalah :

- a. Membantu terselenggaranya stabilitas dalam kampus perguruan tinggi sesuai dengan ketentuan SK Mendikbud No.0457/O/1990 tanggal 30 Juni 1990.
- b. Membantu terselenggaranya segala program Hankamnas diperguruan tinggi sesuai dengan SKB tiga Menteri 1994.

- c. Membantu terlaksananya pembinaan kesadaran bela negara serta kelancaran kegiatan dan program lainnya di perguruan tinggi.

Di dalam Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri tahun 1975, dalam penjelasan tentang fungsi Menwa terdapat istilah "stabilisator dan "dinamisator" kampus. Dalam SKB Tiga Menteri tahun 1994 istilah tersebut dihapus dan diganti dengan penjabaran fungsi Menwa secara nyata didalam Perti. Fungsi Menwa Menwa dalam Perti sesuai dengan SKB tersebut adalah :

- a. Membantu terwujudnya kehidupan kampus yang kondusif bagi terlaksananya fungsi perguruan tinggi.
- b. Membantu menumbuhkan dan meningkatkan sikap bela negara di masyarakat (lingkungan kampus).
- c. Membantu terselenggaranya fungsi Linmas di Perti.
- d. Melaksanakan pemeliharaan dan peningkatan kemampuan personil dan satuan.
- e. Melaksanakan pembinaan Menwa baik dalam satuan Menwa dalam kampus, maupun dengan Satuan Menwa diluar kampus dan antara Menwa dengan mahasiswa lainnya sebagai satu kesatuan.
- f. Melaksanakan pembinaan disiplin anggota Menwa baik sebagai mahasiswa maupun sebagai warga masyarakat.
- g. Membantu memotifasi masyarakat untuk berperan aktif dalam pembangunan masyarakat.
- h. Membantu kelancaran pelaksanaan kegiatan dan program Perti serta program kemahasiswaan lainnya.
- i. Membantu upaya penanggulangan bencana di kampus dan masyarakat.

- j. Dalam keadaan tertentu, atas permintaan membantu ABRI dalam melaksanakan pembinaan keamanan wilayah.
- k. Memberikan saran/masukan kepada pimpinan Perti sesuai dengan bidang kemampuannya.

Adapun fungsi Menwa dalam kampus berdasarkan Juklak Bin Menwa pasal 6 (enam) diantaranya adalah :

- a. Di bidang usaha mensukseskan segala program Hankamnas di perguruan tinggi :
 1. Meningkatkan dan membina disiplin lahir dan batin dari segenap anggota Menwa.
 2. Menjadikan anggota-anggota sebagai contoh/tauladan, menerapkan/melaksanakan segenap komponen hankamnas dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.
 3. Membantu terselenggaranya program hankamnas di perguruan tinggi.
- b. Di bidang pembinaan stabilitas dalam kampus perguruan tinggi :
 1. Meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan serta persaudaraan segenap anggota Menwa khususnya dan segenap mahasiswa pada umumnya.
 2. Menjunjung tinggi garba ilmiah/almamater dan mempertahankannya sebagai lembaga ilmiah dan pendidikan kepribadian sarjana Pancasila.
 3. Mengorganisir mahasiswa terlatih dan membentuk satuan-satuan tugas ketertiban dalam kampus, apabila diminta oleh perguruan tinggi.
- c. Hubungannya dengan lembaga kemahasiswaan di dalam kampus :
 1. Satuan Menwa di dalam kampus dalam kapasitasnya selalu diusahakan bekerja sama dengan lembaga-lembaga kemahasiswaan yang ada dalam kampus.

2. Setiap kegiatan satuan Menwa dikoordinasikan dengan lembaga kemaha-siswaan dalam kampus, atas persetujuan serta persetujuan dari Rektor/ pimpinan perguruan tinggi.
- d. Menunjang serta mendorong pelaksanaan peran dan fungsi mahasiswa menunaikan Tri Darma Perguruan Tinggi.⁴⁾

Keanggotaan lembaga kemaahasiswaan di tingkat universitas khususnya sebagai UKM adalah :

1. Keanggotaan organisasi kemahasiswaan adalah mahasiswa yang masih terdaftar dan masih aktif dalam kegiatan akademik.
2. Keanggotaan lembaga kemahasiswaan di tingkat perguruan tinggi ditetapkan oleh pimpinan perguruan tinggi.
3. Anggota tersebut pernah mengikuti pelatihan/pengkaderan dan terdaftar pada lembaga kemahasiswaan (Pasal 8 Kep. Mendikbud No.155/U/1998).
 - a. Pembiayaan untuk kegiatan organisasi di perguruan tinggi dibebankan pada anggaran perguruan tinggi dan dipertanggungjawabkan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
 - b. Penggunaan dana dalam kegiatan kemahasiswaan harus dapat dipertanggung jawabkan akuntabilitasnya (Pasal 10 Kep. Mendikbud : 1998)
 - a. Sebagai perbandingan peran serta Menwa Wolter Mongisidi adalah Satuan 701 Unhas sebagai UKM. Menwa 701 Unhas adalah Menwa yang pertama berdiri di jajaran Menwa Wolter Mongisidi Sulawesi Selatan. Sejak Menwa Unhas dipimpin

⁴⁾ Ibid, hal. 9.

- oleh Kegiatan pokok, yaitu mengacu. pada rumusan program kerja rutin dalam satu periode kepengurusan.
- b. Kegiatan rutin yaitu kegiatan yang sifatnya mendukung kegiatan perguruan tinggi Unhas atau yang berkaitan dengan tugas Menwa di luar kampus.
- c. Kegiatan tambahan, yaitu kegiatan yang tidak termasuk dalam rumusan program kerja namun sifatnya menjadi partisipan.

Komandan Batalyon pertama yakni Mubhali Kaharmuang, kegiatan Menwa Unhas berperan aktif sesuai fungsinya. Kegiatan Menwa Unhas menurut jenis kegiatannya dapat dibagi menjadi tiga bagian besar yaitu ;

Program kerja dan jenis kegiatan Menwa Satuan 701 Unhas dapat dilihat pada uraian berikut ini :

1. Kegiatan pokok

a. Bidang Pengamanan :

- Melaksanakan pengamanan kampus seperti pengamanan UMPTN, Ujian masuk D3 dan Wisuda Unhas.
- Melaksanakan pengamanan tamu unhas dan pengamanan kegiatan universitas lainnya
- Melaksanakan pengamanan kegiatan Satuan Menwa 701 Unhas.

b. Bidang Operasi dan Latihan :

- Melaksanakan pendidikan dan latihan Pra-Diksar, Diksar, Suskalak dan Suskapin.
- Melaksanakan kegiatan basis bagi anggota baru.

- Melaksanakan pembinaan keterampilan dibidang kemaritiman dan kedirgantaraan seperti pendidikan terjun payung (Sky Dive) dan Kursus Menyelam (Scuba Diving), latihan menembak, mountenering, cross country dan lain-lain.
- Menjadi pelaksana upacara pada setiap upacara di kampus.

c. Bidang Personalia :

- Menyiapkan personil dalam rangka kegiatan Universitas dan kegiatan Satuan.
- Mengerahkan personil dalam rangka kegiatan diluar perguruan tinggi.
- Pengadaan kartu tanda anggota (KTA).

d. Bidang Logistik :

- Pencarian dana untuk kegiatan operasional Menwa Unhas yang meliputi dana kemahasiswaan, dana dari instansi terkait pembina Menwa dan donatur lainnya.
- Mengadakan inventaris markas, kelengkapan atribut Menwa dan pengadaan unit bursa Satuan.

e. Bidang Hubungan Masyarakat :

- Mengadakan kegiatan sosial sebagai perwujudan Tri Dharma Perguruan Tinggi bidang pengabdian masyarakat.
- Turut mempublikasikan kegiatan-kegiatan perguruan tinggi dan kegiatan Menwa Satun 701 Unhas.
- Berpartisipasi dalam rangka kegiatan Dies Natalis/Lustrum Unhas.
- Melaksanakan pameran dalam rangka memperingati hari Sumpah Pemuda.

f. Bidang Keputrian :

- Mengadakan kegiatan keputrian dalam rangka memperingati Hari Ibu.
- Melaksanakan peningkatan keterampilan kepemimpinan anggota putri melalui kegiatan Latihan Kepemimpinan Putri (Latpintri).
- Melaksanakan pembinaan putri secara berkala yang meliputi pembinaan keterampilan lapangan dan staf.

g. Bidang Jasmani :

- Melaksanakan pembinaan jasmani personil dan calon Diksar Menwa Unhas.
- Menyiapkan atlet yang akan mengikuti perlombaan.

g. Bidang Kesehatan

- Melaksanakan kegiatan sosial berupa donor darah.
- Melaksanakan kegiatan kepalangmerahan.
- Melaksanakan test kesehatan calon diksar.

h. Bidang Kerohanian

- Mengadakan kelengkapan musallah.
- Melaksanakan peringatan hari-hari besar agama Islam.
- Melaksanakan pembinaan mental secara berkala melalui Kursus Pembinaan Mental (Subbintal) dan pengajian rutin.

i. Bidang Kesekretariatan :

- Menyiapkan kelengkapan administrasi seperti komputer, ATK, stempel, tinta dan lain-lain.
- Melaksanakan pengagendaan surat keluar dan surat masuk.
- Membuat surat-surat dinas.



- Menyimpan arsip-arsip organisasi.

j. Bidang KOMPI Markas (Kima) :

- Mengadakan inventarisasi terhadap inventaris Markas.
- Bertanggung jawab atas pelaksanaan Ketertiban dan Kebersihan Markas.
- Bertanggung jawab atas pelaksanaan Piket Markas.

k. Kelompok Pasukan (Pokpas) :

- Melatih calon Diksar di lapangan.
- Menjadi pelaksana utama kegiatan di lapangan.

l. Bidang Provost :

- Penegakan disiplin anggota.
- Pengamanan langsung kegiatan perguruan tinggi dan satuan.

2. Kegiatan Rutin, diantaranya :

- o Mengikuti upacara hari-hari bersejarah Nasional.
- o Melaksanakan pengamanan kegiatan Unhas, seperti pengamanan wisuda, UMPTN dan ujian D3.
- o Berpartisipasi dalam kegiatan Dies Natalis/Lustrum Unhas.
- o Kegiatan lain yang sesuai dengan kegiatan perguruan tinggi.

3. Kegiatan Tambahan

- o Kegiatan ini sifatnya pelengkap yang diikuti apabila tidak ada kegiatan pokok yang mendesak sesuai dengan rumusan program kerja atau kegiatan Universitas, kegiatan ini merupakan partisipasi menwa Unhas baik antar lembaga kemahasiswaan maupun kegiatan di luar perguruan tinggi misalnya pengiriman personil seperti Dharma Bakti di Timor-timur.

- o Kegiatan tambahan dapat juga berupa kegiatan yang dianggap perlu untuk dilaksanakan namun tidak diprogramkan dalam rumusan program kerja dengan catatan berdasarkan rapat staf dengan persetujuan pimpinan perguruan tinggi.
- o Mengadakan kegiatan lain yang dianggap perlu yang tidak termuat dalam rumusan program kerja.⁵⁾

Imej (pandangan) sekelompok mahasiswa terhadap keberadaan Menwa khususnya Menwa Satuan 701 Unhas, terutama yang berkaitan peranan dan kedudukannya yang dipandang sebagai perpanjangan tangan ABRI adalah pandangan yang berlebihan dan perlu diluruskan, karena Menwa Unhas pada kenyataannya tidak berperan pada posisi yang bisa merugikan teman sendiri (Mahasiswa lainnya) misalnya memberikan informasi keluar atau mencegah gerakan Mahasiswa. Namun pada posisi lain anggota Menwa sebagaimana Mahasiswa pada umumnya tetap melekat jiwa idealisme sebagai seorang Mahasiswa yang senantiasa kritis terhadap masalah-masalah yang terjadi baik di lingkungan pendidikan, masyarakat, bangsa dan negara. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Menwa tetap terlibat secara individu maupun kelembagaan di Fakultas tanpa ada ikatan dan intervensi dari luar maupun dalam kampus.

Kesan Militeristik yang sering dikritisi oleh Mahasiswa terutama dari unsur pakaian dan kegiatan-kegiatan yang bernuansa kemiliteran, pandangan seperti ini merupakan hal yang wajar dan perlu disikapi dengan baik dikalangan Menwa itu sendiri sebab Menwa berada dalam lingkungan akademisi yang seras dengan nuansa kebebasan dan idealisme Mahasiswa. Bertolak dari uraian diatas, maka Menwa

⁵⁾ Skomenwa, *Data Kegiatan*, (Makassar; 2000), hal. 1-10.

Unhas perlu melakukan reorientasi organisasi dengan mengedepankan misi dan fisi akademis sesuai dengan lingkungan Mahasiswa di perguruan tinggi dan tetap mengutamakan tujuan Mahasiswa itu sendiri sebagai Mahasiswa yang tetap eksis pada intelektualitas sesuai dengan disiplin ilmu masing-masing.

Namun demikian keberadaan Menwa di lingkungan perguruan tinggi masih tetap dibutuhkan sebagai wadah penyaluran minat dan bakat Mahasiswa dalam hal mengenal lebih jauh tentang dasar-dasar dalam kemiliteran, dan pembelajaran Mahasiswa dalam berorganisasi serta yang lebih penting adalah membantu terlaksananya kegiatan-kegiatan perguruan tinggi.

4.2. Peranan dan Kedudukan Menwa di Luar Kampus (sebagai Ratih) ,

Berdasarkan UUD 1945 Pasal 30 ayat (1) dijelaskan bahwa "tiap-tiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pembelaan negara". Keikutsertaan warga negara dalam pembelaan negara sesuai dengan hak dan kewajibannya diatur dalam UU Nomor 20 Tahun 1982 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Pertahanan Keamanan Negara. Pasal 17 dan 18 mengatur tentang Ratih yang mempunyai 4 (empat) fungsi: Ketertiban Umum (Tibum), Perlindungan Masyarakat (Linmas), Keamanan Rakyat (Kamra); dan Fungsi Perlawanan Rakyat (Wanra). Keanggotaan Ratih bersifat wajib serta pembentukannya didahului dengan Pendidikan Pendahuluan Bela Negara (PPBN) melalui kegiatan wajib prabakti yaitu pendidikan dasar yang selanjutnya disusun dalam kesatuan Ratih, dalam hal ini kesatuan Menwa.

Menwa adalah Ratih yang merupakan salah satu perwujudan keikutsertaan mahasiswa dalam bela negara. Mahasiswa Indonesia sebagai generasi muda merupakan potensi nasional yang memiliki jumlah yang cukup besar dan sudah

terorganisir dalam perguruan tinggi. Oleh karena itu lebih mudah melatih mahasiswa menjadi komponen Ratih.

Dalam SKB Tiga Menteri (Menhankam, Mendikbud, dan Mendagri) disebutkan bahwa Resimen Mahasiswa adalah :

- a. Sebagai wadah yang merupakan sarana pengembangan diri mahasiswa kearah perluasan wawasan dan peningkatan keikutsertaan dalam upaya bela negara yang disusun, diorganisir, dan dibentuk secara kewilayahan pada setiap peopinsi daerah tingkat I, dan sebagai satuan Menwa di Perguruan tinggi.
- b. Sebagai perseorangan, yang merupakan anggota Menwa yang telah mengikuti Latihan Dasar Menwa.
- c. Sebagai Satuan, yang merupakan Satuan Menwa yang ada diperguruan tinggi yang angotanya terdiri atas mahasiswa yang telah mengikuti Latsar Menwa.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Menwa adalah merupakan wadah organisasi Ratih dalam rangka Hansip Wankamra, masing-masing dikoordinasikan oleh tiga Departemen yaitu Dephankam, Depdikbud dan Depdagri,

Adapun tujuan pembentukan Menwa yakni :

1. Sebagai wadah penyaluran potensi mahasiswa dalam rangka mewujudkan hak dan kewajiban warga negara dalam bela negara.
2. Mempersiapkan Mahasiswa yang memiliki sifat disiplin, pengetahuan fisik dan mental agar mampu melaksanakan tugas bela negara serta menanamkan dasar-dasar kepemimpinan dengan tetap mengacu pada tujuan pendidikan nasional.
3. Mempersiapkan potensi mahasiswa sebagai bagian dari potensi rakyat dalam rangka Sishankamrata.

Selanjutnya kedudukan, Tugas pokok dan fungsi Menwa adalah :

a. Kedudukan

1. Menwa sebagai salah satu unsur pelaksana bela negara pada setiap propinsi daerah tingkat I, dipimpin oleh seorang Komandan Resimen Mahasiswa yang bertanggung jawab kepada Pangdam/Danrem.
2. Menwa merupakan wadah organisasi rakyat terlatih dalam rangka Hansip Wankamra dibawah koordinasi pembinaan departemen terkait (Dephankam, Depdikbud dan Depdagri).

b. Tugas pokok

- Merencanakan, mempersiapkan dan menyusun seluruh potensi mahasiswa pada setiap propinsi daerah tingkat I untuk memperkuat ketahanan nasional, dengan melaksanakan usaha dan/atau kegiatan Ratih, pertahanan sipil, perlawanan dan keamanan rakyat, dalam rangka mengikut sertakan dalam usaha pembelaan negara.

c. Fungsi

1. Melaksanakan pemeliharaan dan peningkatan kemampuan baik perorangan maupun satuan di bidang Ratih.
2. Melaksanakan pembinaan disiplin anggota Menwa baik sebagai mahasiswa maupun anggota masyarakat.
3. Melaksanakan pembinaan Satmenwa, Submenwa dan pembinean antar satuan sub menwa dengan mahasiswa lainnya sebagai satu keutuhan.
4. Bersama dengan mahasiswa lainnya memabatu terwujudnya kehidupan kampus yang tentram dan tertib.

4. Bersama dengan mahasiswa lainnya memabatu terwujudnya kehidupan kampus yang tentram dan tertib.
5. Membantu kelancaran pelaksanaan kegiatan dan program perguruan tinggi dan program kemahasiswaan lainnya.
6. Membantu menumbuhkan dan meningkatkan sikap bela negara di masyarakat.
7. Membantu terwujudnya penyelenggaraan fungsi Linmas di perguruan tinggi.
8. Membantu memotifasi masyarakat untuk berperan serta secara aktif dalam pembangunan nasional.
9. Membantu pemerintah daerah dalam rangka melaksanakan fungsi Tibum dan Linra.
10. Membantu upaya penanggulangan bencana di kampus dan lingkungannya serta masyarakat.
11. Membantu satuan ABRI dalam pelaksanaan pembinaan keamanan dalam keadaan tertentu.
12. Menyiapkan saran dan pertimbangan kepada pimpinan perguruan tinggi dan Pangdam atau Danrem.⁶⁾

Sesuai dengan tingkatannya, maka kegiatan Menwa menjadi 2 (dua) bagian yaitu kegiatan yang sifatnya kegiatan pusat kewilayahan pada tingkat Staf Komando (Skomenwa) dan kegiatan yang sifatnya dalam lingkup Perguruan tinggi (Satuan). Adapun kegiatan pada tingkat Skomenwa Wolter Mongisidi, di antaranya :

⁶⁾ Dirjen Persmanvet, *Juklak Bin Menwa 1994*, (Jakarta ; 1994), hal. 19.

- a. Melaksanakan Pendidikan dan Latihan Menwa Wolter Mongisidi bekerja sama dengan pihak terkait (Mawil Hansip, Pangdam dan masing-masing perguruan tinggi yang menyertakan mahasiswanya).
- b. Mengkoordinasikan kegiatan operasi Menwa Wolter Mongisidi seperti pengerahan personil pada upacara memperingati hari-hari besar nasional.
- c. Melaksanakan koordinasi dengan pihak Kodam VII WRB, Mawil Hansip dan perguruan tinggi dalam rangka kegiatan social Menwa Wolter Mongisidi seperti melaksanakan bakti sosial, donor darah, penanggulangan bencana dan gerakan bersih kampus.
- d. Melaksanakan kegiatan-kegiatan yang sifatnya menambah pengetahuan dan keterampilan anggota Menwa seperti latihan kepemimpinan, latihan pembekalan provost, latihan kepemimpinan putri, latihan menembak, mountenering dan lain-lain.
- e. Melaksanakan piket markas Skomenwa guna ketertiban sekeretariat dan kelancaran tugas operasional Menwa Wolter Mongisidi.
- f. Melaksanakan fungsi kontrol (pengawasan) dan evaluasi terhadap kegiatan masing-masing satuan pada tiap perguruan tinggi.
- g. Menjadi mediator (penghubung) guna koordinasi dalam rangka pelaksanaan kegiatan antara Satuan Menwa di perguruan tinggi dengan pihak pembina Menwa maupun instansi terkait lainnya di luar perguruan tinggi serta antara Satuan menwa yang satu dengan satuan Menwa lainnya.
- h. Melaksanakan apel dan rapat Komando Menwa se-Wolter Mongisidi.

(Data Skomenwa Wolter Mongisidi, 14 Januari 2000).⁷⁾

⁷⁾ Ibid, hal. 11-20

Dalam Sripsi ini penulis hanya mengambil bahan perbandingan program kerja periode 1987-1988 dan periode 1999-2000 sebab kegiatan Menwa banyak bersifat kegiatan rutin dalam rangka mendukung kegiatan perguruan tinggi. Adapun realisasi program kerja pada setiap periodenya rata-rata dapat direalisasikan 90 %.

Adapun kegiatan tambahan pada setiap periode kepengurusan berdasarkan data yang ada dan menjadi penyelenggara kegiatan diantaranya :

- a. Pendidikan terjun payung (tahun 1979,1980,1982,1983,1984,1985,1991,1992, 1993, 1994,1996, dan 1998).
- b. Kursus Menyelam Se-Wolter Mongisidi (tahun 1987)
- c. Longmarch Komando (tahun 1988)
- d. Danmenwa Cup I (tahun 1990)
- e. Lomba Lintas Medan Wisata Nasional I (tahun 1991)
- f. Danmenwa Cup II (tahun 1992)
- g. Kursus Dinas Provost (tahun 1993)
- h. Danmenwa Cup III (tahun 1994)
- i. Danmenwa Cup IV (tahun 1996)
- j. Lomba Lintas Medan Nasional II (tahun 1996)
- k. Pomnas (tahun 1997)
- l. Bakti Sosial se-Kodam VII Wirabuana (tahun 1997)
- m. Bakti Sosial bidang kesehatan (tahun 1999).

Khusus peran Menwa Satuan 701 Unhas diluar kampus, dapat dilihat berdasarkan kegiatan yang dilaksanakan diantaranya :

- a. Skala Internasional yakni pengiriman Anggota Menwa yang tergabung dalam Garuda VIII dalam misi perdamaian PBB ke Israil dan Garuda IX ke Kongo (Timur Tengah) pada tahun 1980 dan 1981.
- b. Skala Nasional diantaranya :
 1. Mengikuti penugasan satuan tugas Dharma bakti ke Timor-Timur.
 2. Ikut dalam kegiatan pendidikan dan latihan terjun payung dalam rangka seleksi atlet yang mewakili Sulawesi Selatan dalam setiap kejuaraan.
 3. Melaksanakan kegiatan lomba lintas medan Wisata Nasional dalam rangka memperkenalkan Daerah wisata di Sulawesi Selatan kepada Mahasiswa yang berasal dari luar.
 4. Mewakili Mahasiswa Unhas dalam kegiatan penataran kewaspadaan Nasional.
 5. Turut aktif dalam forum diskusi, seminar, dialog dan symposium.
- c. Skala Regional (Wolter Mongisidi) di antaranya :
 1. Mengikuti kegiatan-kegiatan Upacara Hari bersejarah Nasional dan Daerah
 2. Turut serta dalam kegiatan kemanusiaan seperti bakti sosial dan penanggulangan bencana alam.
 3. Mengikuti pendidikan dan latihan kedirgantaraan, kemaritiman dan dasar kemiliteran.
 4. Mendukung kegiatan eksteren Unhas dalam rangka perwujudan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Sehubungan dengan peran Menwa dalam perguruan tinggi pada Rapat Kerja Daerah Menwa Wolter Mongisidi dirumuskan bahwa SKB Tiga Menteri 1994 harus diadakan peninjauan kembali, dan harus lebih banyak melaksanakan kegiatan yang bernuansa akademik diantaranya kegiatan seminar, diskusi, simposium serta menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan dan dinamika kemahasiswaan. Untuk menunjang peran tersebut, Menwa dituntut mengadakan sejumlah perubahan menyangkut fisi dan komponen pendukung antara lain perubahan pakaian dinas, pola perekrutan, sehingga tidak ada lagi pandangan negatif dari mahasiswa lain.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Dari uraian masalah atau obyek kajian dalam skripsi ini, maka penulis mengemukakan kesimpulan yang didasarkan pada pembahasan seperti pada bab terdahulu, sebagai berikut :

1. Latar belakang lahirnya Menwa Wolter Mongisidi Propinsi Sulawesi Selatan dapat disimpulkan yakni pada awal pembentukan Walawa pada tanggal 19 Januari 1962 berdasarkan Surat Keputusan Pangdam XIV Hasanuddin Brigjen M. Yusuf Nomor : SK/128/I/XIV/1962 tahun 1962. Sebagai Komandan Menwa Pertama ditunjuk Kolonel Yanci Raib. (Diktat Perkembangan Menwa Wolter Mongisidi : Mawil Hansip Ujung Pandang 1986).
2. Peranan dan kedudukan Menwa dapat dibagi atas 2 (dua), yakni peranan dan kedudukan Menwa sebagai Ratih dan sebagai UKM di perguruan tinggi. Peranan dan kedudukan Menwa sebagai Ratih adalah melaksanakan fungsi Tibum, Linra, Kamra dan Wanra. Sedangkan peranan dan kedudukan Menwa sebagai UKM di perguruan tinggi merupakan penyaluran aspirasi (minat dan bakat) mahasiswa dalam rangka upaya bela negara, di samping sebagai perwujudan Tri Dharma Perguruan Tinggi.
3. Keberadaan Menwa yang telah diatur dalam SKB tiga Menteri (Menhankam, Mendikbud dan Mendagri) dan dijabarkan dalam juklak binMenwa, dalam



kenyataannya tidak terimplementasi secara keseluruhan terutama yang berkaitan dengan pembinaan Menwa di wilayah Sulawesi Selatan.

4. Keberadaan Menwa di perguruan tinggi pada umumnya dan khususnya Menwa Satuan 701 Unhas pada dasarnya masih dibutuhkan, walaupun dalam perkembangannya mengalami penurunan nilai, sehingga perlu perubahan misi dan visi dengan mengedepankan nilai-nilai akademisi.

5.2. Saran

1. Perlu ditetapkan sejarah berdirinya Menwa Wolter Mongisidi berdasarkan referensi yang ada yakni pada tanggal 19 Januari 1962.
2. Mengingat keberadaan Menwa adalah tanggung jawab 3 (tiga) departemen terkait sesuai dengan SKB Tiga Menteri, maka pembinaan Menwa hendaknya menjadi tanggung jawab ketiga departemen tersebut secara merata dan konkrit.
3. Melihat perkembangan Menwa yang semakin merosot tidak hanya di jajaran Wolter Mongisidi namun hampir di semua perguruan tinggi, maka sudah saatnya diadakan peninjauan kembali SKB Tiga Menteri untuk dijabarkan secara dinamis dan elastis dalam penerapannya terutama dalam institusi akademis dengan mengedepankan nilai-nilai intelektualitas, perubahan atribut dan system komando yang bernuansa militeristik, agar eksistensi Menwa dapat diterima secara luas oleh mahasiswa lainnya.
4. Menwa dalam kapasitasnya sebagai Ratih dalam melaksanakan fungsi Tibum dan Linra, agar digunakan oleh Pemerintah Daerah setempat yang selama ini tidak pernah dilaksanakan.

5. Perlunya mencari solusi pemecahan masalah pembiayaan pendidikan Menwa dengan mempertemukan pihak pembina Menwa Wolter Mongisidi.
6. Pentingnya memikirkan eksistensi Menwa di masa yang akan datang berkaitan dengan penerapan otonomi daerah dan jika Menwa berubah menjadi UKM murni, serta kaitannya dengan penerapan UU. No.56 tahun 1999 tentang Raih dilingkungan perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

I. Literatur

- Abd. Gani, Roeslan. 1992. *Sejarah Umum Sosialisme Indonesia*, Jakarta.
- BP. 7 Pusat. 1980. *Buku Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila*, Jakarta.
- Depdikbud. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Ditjen Dikti Depdikbud, 1997. *Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Satuan Menwa di Perguruan Tinggi*, Jakarta.
- _____. 1997. *Pola Pengembangan Kemahasiswaan*, Jakarta.
- Ditjen Persmanvet Dephankam. 1993. *Bahan Ajaran Pendidikan Pendahuluan Bela Negara*, Jakarta.
- _____. 1983. *Petunjuk, Pelaksanaan Pendidikan dan Pelatihan Menwa*, Jakarta.
- Ditjen Sospol Depdagri. 1975. *Kumpulan Peraturan Petunjuk Pembinaan Hansip dan Menwa*, Jakarta.
- Gottschalk, Louis (diterjemahkan oleh Nugroho Notosusanto). 1983. *Mengerti Sejarah*, Universitas Indonesia Press, Jakarta.
- Hasan, Fuad, Prof. Dr. 1986. *Materi Rakernas Pembantu Rektor III Bidang Kemahasiswaan*, Jakarta.
- Hugiono dan Poerwantara. 1967. *Pengantar Ilmu Sejarah*, Rineka Cipta, Jakarta.
- KatF, Louis O (terjemahan Soejono Sockanto). 1989. *Pengantar Filsafat*, Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Kuntowijoyo. 1994. *Metodologi Sejarah*, PT. Tiara Indonesia, Yogyakarta.
- Lemhanas, 1992. *Kewiraan Untuk Mahasiswa*, Cetakan ke-13, Gramedia, Jakarta.
- Nasir, Said, Dr. 1993. *Korban 40.000 Jiwa Di Sulawesi Selatan*, Alumni, Bandung.
- Notosusanto, Nugroho, Prof. Dr. 1971. *Mengerti Sejarah*, Jakarta.
- _____. 1977. *Sejarah Nasional Indonesia*, Jilid V, Balai Pustaka, Jakarta.
- Poerwadarminta. 1989. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Puswakanra. 1972. *Partisipasi Rakyat dalam Usaha Bela Negara*, Lemhanas, Jakarta.
- Sibali, BM. 1982. *Perlawanan Rakyat Sulawesi Selatan Terhadap Gerakan Militer Belanda Tahun 1905-1907*, Yayasan Bina Budaya, Sulawesi Selatan.

2. Peraturan-Peraturan

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 1982 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Pertahanan Keamanan Negara Republik Indonesia.

Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1988 tentang Perubahan atas undang-Undang Nomor 20 tahun 1982 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Pertahanan Keamanan Negara Republik Indonesia.

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 1962 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti UU Nomor 1 Tahun 1962 tentang Pemanggilan dan Pengerahan Warga Negara dalam rangka Mobilisasi Untuk Kepentingan Pertahanan Pertahanan dan Keamanan.

Undang-Undang Nomor 56 Tahun 1999 tentang Rakyat Terlatih.

Kepres/Kepmen :

Peraturan Pemerintah Nomor 30 Tahun 1990 tentang Pendidikan Tinggi.

Keputusan Presiden RI Nomor 55 Tahun 1972 tentang Penyempurnaan Organisasi Pertahanan Sipil dan Organisasi Perlawanan Rakyat Serta Keamanan Rakyat Dalam rangka Penerbitan Pelaksanaan Sistem Hankamrata.

Keputusan Presiden RI Nomor 56 Tahun 1972 tentang Penyempurnaan Organisasi Pertahanan Sipil dari Departemen Pertahanan dan Keamanan ke Departemen Dalam Negeri.

Keputusan Mendikbud Nomor 0457/O/1990 tentang Pedoman Umum Organisasi Mahasiswa di Perguruan Tinggi.

Keputusan Bersama Menhankam/Pangab, Mendikbud, dan Mendagri Nomor : Kep/39/XI/1975, Nomor : 0246/a/U/1975 dan Nomor 247 Tahun 1975 tentang Pembinaan Organisasi Menwa Dalam Rangka Mengikutsertakan Rakyat Dalam Pembelaan Negara.

Keputusan Bersama Menhankam/Pangab, Mendikbud dan Mendagri Nomor : Kep/02/I/1978, Nomor : 05/a/U/1978 dan Nomor : 17/A/1978 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Organisasi Menwa Sebagai Rafih Dalam Rangka Upaya Bela Negara.

Keputusan Bersama Menhankam/Pangab, Mendikbud, dan Mendagri Nomor : Kep/11/XII/1994, Nomor : 0342/U/1994, dan Nomor 149 Tahun 1994 tentang Pembinaan dan Penggunaan Resimen Mahasiswa Dalam Bela Negara.

Keputusan Mendikbud Nomor : 155/U/1998 tentang Organisasi Mahasiswa di Perguruan Tinggi

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : **Ir. H. Muh. Syarifuddin Saguni**
Pekerjaan : Kakandatel Wilayah VII Makassar
Alamat : Jln. Sungai Saddang No. 38 Telp. 331777 Makassar
Pendidikan Menwa : Alumni Suskapin Menwa Angkatan I Tahun 1976
2. Nama : **Drs. H. Bahaking Rama, MS**
Pekerjaan : Pembantu Rektor III IAIN Alauddin Makassar
Alamat : Jln. Bonto Tangga No. 35 Pao-pao Telp. 866651 Kab. Gowa
Pendidikan Menwa : Alumni Suskapin Menwa Angkatan III Tahun 1978
3. Nama : **Amran Razak, MSc.**
Pekerjaan : Pembantu Rektor III Universitas Hasanuddin
Alamat : Kompleks Dosen Unhas Blok AG No. 34 Tamalanrea Telp.
512532 Makassar
Pendidikan Menwa : Alumni Diksar Menwa Angkatan III Unhas Tahun 1980
4. Nama : **Damsir, Amd.**
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Jln. Sunu No. 35 Telp. 451350 Makassar
Pendidikan Menwa : Alumni Diksar Menwa Angkatan IX Unhas Tahun 1986

TARA NASIONAL INDONESIA ANGKATAN DARAT
KOMANDO DAERAH MILITER VII
WIRABUANA

SURAT KETERANGAN

Nomor : SK/02 /II/2000

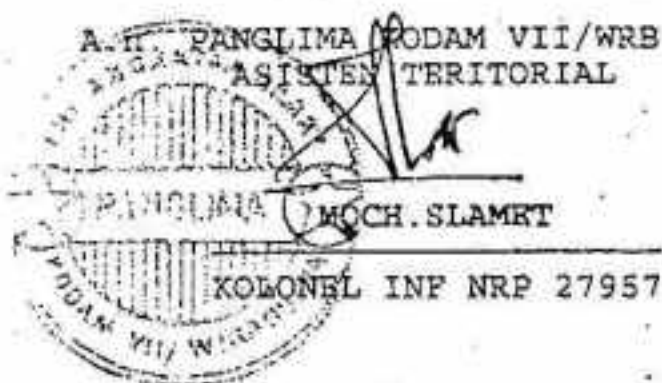
Berdasarkan Surat Permohonan untuk mengadakan penelitian di
Komando Daerah Militer VII/Wrb tanggal 10 Januari 2000 atas nama :

Nama : Andi Eppe.D
Nomor Pokok : 9307302
Fakultas : Sastra Universitas Kasanuddin
Jurusan : Sejarah Indonesia.

Bahwa yang bersangkutan telah melaksanakan penelitian di wilayah
Komando Daerah Militer VII/Wrb sejak tanggal 29 Januari 2000 sampai dengan tanggal 8
Februari 2000, berkaitan dengan Judul Skripsi " EKISTENSI RESIMEN
KAWANAN WOLTER MONGISIDI PROPINSI SULAWESI SELATAN DITINJAU DARI
ASPEK HISTORISNYA ".

Demikian Surat Keterangan ini diberikan untuk dipergunakan
sebagaimana perlunya.

Makassar, 9 Pebruari 2000



PEMERINTAH PROPINSI DAERAH TINGKAT I SULAWESI SELATAN
MARKAS WILAYAH PERTAHANAN SIPIL

KOMPLEKS KTR. GUBERNUR JL. URIP SUMOHARJO NO. 269 TELP. 453615 - 453758
UJUNG PANDANG 90231

SURAT KETERANGAN

Nomor : 005 / II / TAHUN 2000.

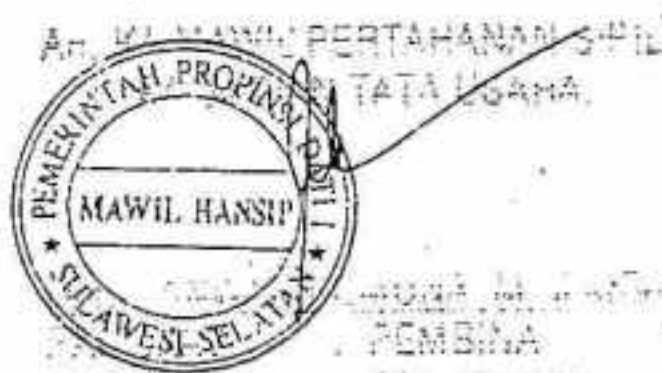
Berdasarkan Surat Tugas Pembantu Dekan I Fakultas Sastra Universitas
Jemberudin Ujung Pandang Nomor : 6287/J04.10/PP/27/1997 tanggal 27
Desember 1999, maka kami menerangkan bahwa :

Nama	ANDI EPPE. D
No. Pokok	98 07 302
Fakultas	Sastra
Jurusan	Sejarah Indonesia

Bahwa yang bersangkutan telah melaksanakan Penelitian pada Mawil
Hansip Propinsi Sulawesi Selatan dari tanggal 26 Januari s/d 7 Februari 2000,
berkaitan dengan judul skripsi : " Eksistensi Resimen Mahasiswa Walter
Mondaldi Propinsi Sulawesi Selatan ."

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 8 Februari 2000



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Program Kerja

Sebagai bahan perbandingan berikut ini penulis lampirkan Program Kerja Menwa Batalyon I Unhas periode masa lampau (1987-1988) dan Periode 1999-2000, untuk membandingkan kegiatan Menwa masa lampau dan sekarang.

(i). Program Kerja Periode 1987-1988 diantaranya :

a. Bidang Pengamanan :

1. Pelaksanaan piket markas
2. Pendidikan kursus Intel (Dik.Serche).
3. Pengamanan Wisuda Sarjana dan Dies Natalis
4. Pemantauan, Penyelidikan dan Pelacakan.
5. Pengamanan Sipenmaru
6. Pengamanan Penataran P4 Pola 100 jam mahasiswa baru
7. Pengamanan Pemilu 1987

b. Bidang Operasi-Latihan :

1. Pra Diksar
2. Pendidikan dasar (Diksar)
3. Kursus Kader Pelaksana (Suskalak)
4. Kursus Kader Pimpinan (Suskapin)
5. Pendidikan Para Dasar (terjun payung)
6. Olah raga kebaharian (Dayung/Diving)
7. Latihan SAR Laut dan Selam

8. Refreshing Menembak
9. Long March Komando Berkualifikasi
10. Kursus P3K
11. Napak Tilas
12. Latihan Mountenering
13. Bela diri praktis
14. Test Fisik Penerimaan Diksar
15. Latihan penggunaan alat komunikasi

c. Bidang Personil :

1. Registrasi personil/identitas anggota
2. Reuni alumni
3. Pengadaan kartu anggota
4. penyiapan anggota pada upacara hari-hari besar
5. Pengikutsertaan anggota pada acara-acara nasional
6. Pengadaan papan potensil/informasi anggota
7. Pengadaan SIM Kampus
8. Mengadakan latihan bela diri secara rutin

d. Bidang Logistik :

1. Membenahi administrasi inventaris Batalyon
2. Penyediaan alat komunikasi
3. Usaha mencari sumber dana lain diluar Perti
4. Penyediaan kelengkapan sekunder anggota

e. Bidang Hubungan Masyarakat :

8. Refreshing Menembak
9. Long March Komando Berkualifikasi
10. Kursus P3K
11. Napak Tilas
12. Latihan Mountenering
13. Bela diri praktis
14. Test Fisik Penerimaan Diksar
15. Latihan penggunaan alat komunikasi

c. Bidang Personil :

1. Registrasi personil/Identitas anggota
2. Reuni alumni
3. Pengadaan kartu anggota
4. penyiapan anggota pada upacara hari-hari besar
5. Pengikutsertaan anggota pada acara-acara nasional
6. Pengadaan papan potensil/informasi anggota
7. Pengadaan SIM Kampus
8. Mengadakan latihan bela diri secara rutin

d. Bidang Logistik :

1. Membenahi administrasi inventaris Batalyon
2. Penyediaan alat komunikasi
3. Usaha mencari sumber dana lain diluar Perti
4. Penyediaan kelengkapan sekunder anggota

e. Bidang Hubungan Masyarakat :

1. Usaha peragaan kegiatan (dokumentasi)
2. Penyediaan kotak saran
3. Inventarisasi Dokumentasi dan Publikasi
4. Pengadaan Klipping, Majalah, Brosur, Artikel dan Buletin
5. Kegiatan teritorial
6. Pengadaan Juklak Bin Menwa 1975

e. Bidang Keputrian :

1. Pelaksanaan pertemuan bulanan anggota
2. Mengadakan peringatan-peringatan hari besar
3. Mengadakan bakti social
4. Mengadakan sarasehan
5. Mengadakan latihan/aktifitas keputriaan
6. Menjalin kerjasama dengan unsur Dharma Wanita

f. Bidang Penelitian dan Pengembangan :

1. Mengadakan evaluasi kegiatan Batalyon secara berkala
2. Study komparatif /Pengamatan banding
3. Mengadakan forum komunikasi, penalaran dan diskusi ilmiah
4. Pengaktifan kegiatan-kegiatan penulisan karya ilmiah

g. Bidang Kesekretariatan :

1. Melayani pimpinan dan Staf dalam hal persuratan
2. Menyelenggarakan pembinaan kursus dalam ketata usahaan dan perkantoran
3. Menyusun tata administrasi yang teratur
4. Mengadakan koordinasi dengan Staf lainnya

h. Bidang Kompi Markas :

1. Menyelenggarakan urusan dalam memelihara disiplin dan tata tertib anggota
2. Inventarisasi peralatan markas

g. Bidang Provost :

1. Pengecekan barang inventaris provost
2. Pengawasan disiplin anggota

i. Bidang Kesehatan :

1. Melaksanakan pemeriksaan kesehatan setiap bulan
2. Mengadakan donor darah

j. Bidang Jasmani :

1. Mengadakan latihan bela diri praktis setiap minggu
2. Mengadakan pembinaan jasmani secara berkala

k. Bidang Kerohanian :

1. Mengadakan kegiatan agama Islam
2. Pengadaan kelengkapan sholat

(ii). Program Kerja Periode 1999-2000 di antaranya :

1. Kegiatan pokok

a. Bidang Pengamanan :

- Melaksanakan pengamanan kampus seperti pengamanan UMPTN, Ujian masuk D3 dan Wisuda Unhas.
- Melaksanakan pengamanan tamu unhas dan pengamanan kegiatan universitas lainnya
- Melaksanakan pengamanan kegiatan Satuan Menwa 701 Unhas.

b. Bidang Operasi dan Latihan :

- Melaksanakan pendidikan dan latihan Pra-Diksar, Diksar, Suskalak dan Suskapin.
- Melaksanakan kegiatan basis bagi anggota baru.
- Melaksanakan pembinaan keterampilan dibidang kemaritiman dan kedirgantaraan seperti pendidikan terjun payung (Sky Dive) dan Kursus Menyelam (Scuba Diving), latihan menembak, mountenering, cross country dan lain-lain.
- Menjadi pelaksana upacara pada setiap upacara di kampus.

c. Bidang Personalia :

- Menyiapkan personil dalam rangka kegiatan Universitas dan kegiatan Satuan.
- Mengerahkan personil dalam rangka kegiatan diluar perguruan tinggi.
- Pengadaan kartu tanda anggota (KTA).

d. Bidang Logistik :

- Pencarian dana untuk kegiatan operasional Menwa Unhas yang meliputi dana kemahasiswaan, dana dari instansi terkait pembina Menwa dan donatur lainnya.
- Mengadakan inventaris markas, kelengkapan atribut Menwa dan pengadaan unit bursa Satuan.

e. Bidang Hubungan Masyarakat :

- Mengadakan kegiatan sosial sebagai perwujudan Tri Dharma Perguruan Tinggi bidang pengabdian masyarakat.

j. Bidang Kesekretariatan :

- Menyiapkan kelengkapan administrasi seperti komputer, ATK, stempel, tinta dan lain-lain.
- Melaksanakan pengagendaan surat keluar dan surat masuk.
- Membuat surat-surat dinas.
- Menyimpan arsip-arsip organisasi.

k. Bidang Koperasi Markas (Kima) :

- Mengadakan inventarisasi terhadap inventaris Markas.
- Bertanggung jawab atas pelaksanaan Ketertiban dan Kebersihan Markas.
- Bertanggung jawab atas pelaksanaan Piket Markas.

l. Kelompok Pasukan (Pokpas) :

- Melatih calon Diksar di lapangan.
- Menjadi pelaksana utama kegiatan di lapangan.

m. Bidang Provost :

- Penegakan disiplin anggota.
- Pengamanan langsung kegiatan perguruan tinggi dan satuan.

2. Kegiatan Rutin, diantaranya :

- o Mengikuti upacara hari-hari bersejarah Nasional.
- o Melaksanakan pengamanan kegiatan Unhas, seperti pengamanan wisuda, UMPTN dan ujian D3.
- o Berpartisipasi dalam kegiatan Dies Natalis/Lustrum Unhas.
- o Kegiatan lain yang sesuai dengan kegiatan perguruan tinggi.

3. Kegiatan Tambahan

- o Kegiatan ini sifatnya pelengkap yang diikuti apabila tidak ada kegiatan pokok yang mendesak sesuai dengan rumusan program kerja atau kegiatan Universitas, kegiatan ini merupakan partisipasi antara Unhas baik antar lembaga kemahasiswaan maupun kegiatan di luar perguruan tinggi misalnya pengiriman personil seperti Dharma Bakti di Timor-timur.
- o Kegiatan tambahan dapat juga berupa kegiatan yang dianggap perlu untuk dilaksanakan namun tidak diprogramkan dalam rumusan program kerja dengan catatan berdasarkan rapat staf dengan persetujuan pimpinan perguruan tinggi.
- o Mengadakan kegiatan lain yang dianggap perlu yang tidak termuat dalam rumusan program kerja.



**Lampiran II : Prestasi pada pengiriman ke luar Menwa Satuan 701 Unhas
diantaranya :**

- a. Tingkat Nasional diantaranya :
 1. Juara I Cross Country Solo tahun 1981
 2. Juara I Linmed Universitas Malang tahun 1982
 3. Juara I Napak Tilas Route Gerilya Letkol Soeharto tahun 1987 dan 1989
 4. Juara I Napak Tilas Route Pahlawan tahun 1984
 5. Juara II Linmed ITS se-Indonesia tahun 1990
 6. Juara III Linmed Yon UI ke 16 tahun 1993
 7. Juara II Napak Tilas Stesia Surabaya tahun 1994
 8. Juara I Cross Country Solo tahun 1995
 9. Juara I Napak Tilas route Datuk Ditiro tahun 1991
 10. Juara III Napak Tilas Route pahlawan Ngurah Rai Bali tahun 1997
 11. Juara harapan I Lattapokko UPN Yogyakarta tahun 1997
- b. Tingkat Regional diantaranya :
 1. Juara Umum lomba Cross Country Menwa se-Sulawesi tahun 1989
 2. Juara I Gerak jalan beregu Deppen tahun 1991
 3. Juara Umum lomba seni Universitas 45 tahun 1991
 4. Juara I Cross Country Kopertis Wilayah IX tahun 1992
 5. Juara Umum Danmenwa Cup tahun 1990
 6. Juara I Gerak jalan beregu Menwa tahun 1991
 7. Juara Umum Danmenwa Cup tahun 1992
 8. Juara Umum Danmenwa Cup tahun 1994
 9. Juara II Cross Country Fak. Teknik Unhas tahun 1994
 10. Juara harapan I Gerak Jalan Pacekke tahun 1995
 11. Juara harapan III Cross Country Fakultas Teknik tahun 1996
 12. Juara harapan II Putri Pacekke tahun 1996
 13. Juara Umum Danmenwa Cup tahun 1996
 14. Juara harapan I Cross Country Fakultas Teknik tahun 1997
 15. Juara Umum lomba seni Menwa se-Wolter Mongisidi tahun 1997
 16. Juara Umum Pekan Kreativitas Mahasiswa se-UKM Unhas tahun 1998
 17. Juara Umum Danmenwa Cup tahun 1998
 18. Juara Umum PKM Unhas tahun 1999
 19. Juara I Lomba Gerak Jalan Cepat Menwa se-Wolter Mongisidi Th 99
 20. Juara harapan II putra Lomba Gerak Jalan Pacekke tahun 1999.

Lampiran III :

a. Nama-nama mantan Pejabat DanMenwa Wolter Mongisidi :

1. Letkol Yasi Bait
2. Letkol Herman Muair
3. Letkol Abdullah Suara
4. Letkol Harmono
5. Letkol Haka Sawan
6. Letkol Jalal Bachtiar
7. Letkol Muh. Rusdi Nasir
8. Letkol Syamsul Alam
9. Letkol Mardianto
10. Letkol Sugeng
11. Letkol Muh. Amir
12. Letkol Syamsul Mappareppa
13. Letkol Herry Z.D. Arifin
14. Kolonel Ermon Pelam
15. Kolonel Moch. Slamet (sekarang)

b. Nama-nama mantan Pejabat Kasmenwa W. Mongisidi :

- | | |
|-----------------------------|-------|
| 1. Mubhan Kaharmuang | Unhas |
| 2. Ahmad Mahsus | Unhas |
| 3. Syarifuddin Saguni | Unhas |
| 4. Madjid Tantu | Unhas |
| 5. Luter Pagala | Unhas |
| 6. Damsir | Unhas |
| 7. Ahmady | Unhas |
| 8. A. Tanisil | Unhas |
| 9. Andi Sulolipu (sekarang) | UNM |

**c. Nama-nama mantan pejabat Komandan Batalyon/Komandan Satuan
Menwa Satuan 701 Universitas Hasanuddin.**

No.	Nama Pejabat Komandan	Fakultas	Periode Kepengurusan	Keterangan
1.	Nur Nasry Noor	F K M	1963 - 1966	Walawa
2.	Mubhah Kaharjuang	Ekonomi	1966 - 1970	Walawa
3.	Syarifuddin Saguni	Teknik	1970 - 1972	Walawa
4.	Luther Silang	Sospol	1972 - 1976	Walawa
5.	Ahmad Mahsus	Teknik	1976 - 1978	Menwa/Batalyon
6.	Kairuddin Umar	Teknik	1978 - 1979	-
7.	Gani Nasir	Sospol	1979 - 1982	-
8.	Redi Priambada S.	Teknik	1982 - 1984	-
9.	Andi Paottongi	Sospol	1984 - 1986	-
10.	Ahmad Mahsus	Ekonomi	1986 - 1987	-
11.	Adaruuddin Dorasa	Hukum	1987 - 1988	-
12.	Iqbal Sultan	Sospol	1988 - 1989	-
13.	Suyuti Nasution	Sospol	1989 - 1990	-
14.	S. M. Nur Junaid	Hukum	1990 - 1991	-
15.	Supratman	Hukum	1991 - 1992	-
16.	Ahmady AS.	Kedok Umum	1992 - 1993	-
17.	Misbahuddin Baltru	Hukum	1993 - 1994	-
18.	Suparman AR.	Hukum	1994 - 1995	-
19.	Budiman	Peternakan	1995 - 1996	-
20.	Deddy Agus Sulistyono	Ekonomi	1996 - 1997	-
21.	Kamaruddin	Sospol	1997 - 1998	-
22.	Basri	Sastra	1998 - 1999	Menwa/Satuan
23.	Andi Eppe D.	Sastra	1999 - 2000	-
24.	Hertasing	Teknik	2000 - 2001	-

Sumber Data : Satuan Menwa 701 Unhas, 2000

DATA PENUGASAN PERSONIL MENWA SATUAN 701 UNHAS

NO.	TAHUN	PENUGASAN LUAR KAMPUS		PENUGASAN DALAM KAMPUS				KETERANGAN
		TIMOR-TIMUR	TIMUR TENGAH	UMPTN	UJIAN D3	PAM UNHAS		
1.	1976			21 Orang		10 Orang	Wisuda	
2.	1977			24 Orang		13 Orang	Wisuda	
3.	1978			29 Orang		15 Orang	Wisuda	
4.	1979	10 Orang		17 Orang		21 Orang	Wisuda	
5.	1980		2 Orang	32 Orang		14 Orang	Garuda VIII ISRAEL	
6.	1981		4 Orang	31 Orang		12 Orang	Garuda IX KONGO	
7.	1982			31 Orang		21 Orang	Wisuda	
8.	1983			24 Orang		23 Orang	Wisuda	
9.	1984			27 Orang		17 Orang	Wisuda	
10.	1985			29 Orang		13 Orang	Wisuda	
11.	1986			34 Orang		18 Orang	Wisuda	
12.	1987	3 Orang		33 Orang		12 Orang	Wisuda	
13.	1988			29 Orang		11 Orang	Wisuda	
14.	1989			31 Orang		19 Orang	Wisuda	
15.	1990			24 Orang		21 Orang	Wisuda	
16.	1991	2 Orang		23 Orang		15 Orang	Wisuda	
17.	1992	1 Orang		28 Orang		12 Orang	Wisuda	
18.	1993	1 Orang		32 Orang		17 Orang	Wisuda	
19.	1994	1 Orang		27 Orang		10 Orang	Wisuda	
20.	1995	1 Orang		28 Orang		12 Orang	Wisuda	
21.	1996	1 Orang		26 Orang		13 Orang	Wisuda	
22.	1997	1 Orang		25 Orang		6 Orang	Wisuda	
23.	1998			24 Orang		7 Orang	Wisuda	
24.	1999			23 Orang		5 Orang	Wisuda	

